

Lukman S. Thahir

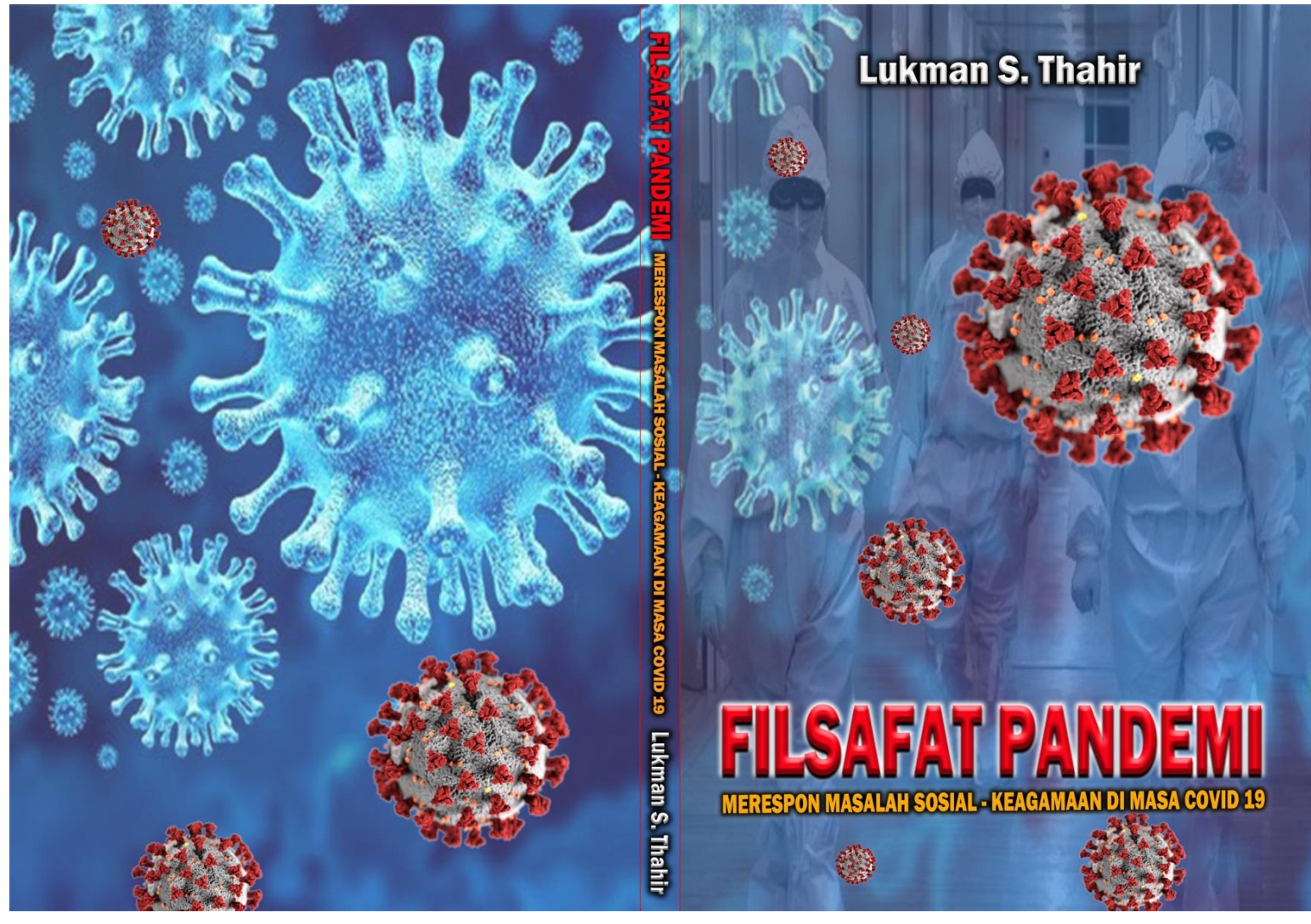
FILSAFAT PANDEMI

MERESPON MASALAH SOSIAL - KEAGAMAAN DI MASA COVID 19

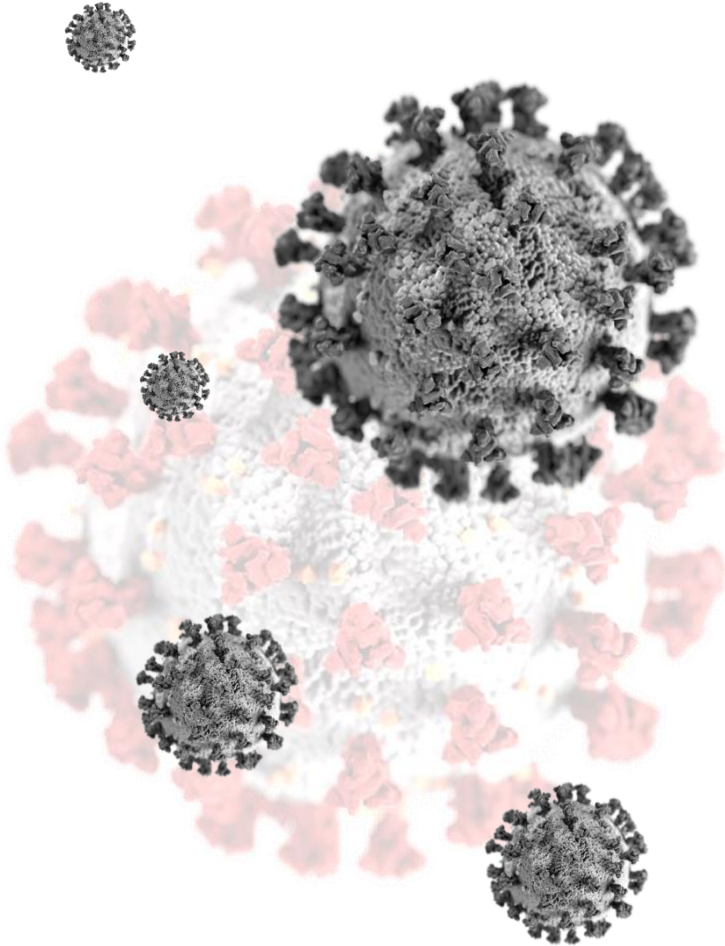
FILSAFAT PANDEMI

MERESPON MASALAH SOSIAL - KEAGAMAAN DI MASA COVID 19

Lukman S. Thahir



LUKMAN S. THAHIR



FILSAFAT PANDEMI

MERESPON MASALAH SOSIAL-KEAGAMAAN DI MASA COVID 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini kedalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

FILSAFAT PANDEMI

MERESPON MASALAH SOSIAL - KEAGAMAAN DI MASA COVID 19

Penulis :

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.

Desain Cover dan Tata Letak:

Muhammad Rafi'iy Rahim

Cetakan ke 1 , MEI 2020

110 Halaman : 14.8 cm : 21 cm

Percetakan:

Ladang Kata, Yogyakarta

ISBN: 978-602-51923-1-9



Penerbit:

IQRA PUBLISHING kerja sama **LADANG KATA,**
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tidak ada bahasa yang mampu melukiskan kegembiraan dan kebahagiaan penulis ketika buku ini selesai dan siap untuk dipublikasikan. Di saat situasi dunia dan Indonesia khususnya masih berjuang untuk mencari cara bagaimana melawan dan mencegah penyebaran mata rantai Covid 19 ini, buku ini hadir di tengah pembaca dimaksudkan sebagai salah satu bentuk sabuk pengaman agar masyarakat bisa terhindar dari bahaya wabah Covid 19. Buku ini juga selesai bertepatan umat Islam di Indonesia sedang menunaikan puasa di bulan suci Ramadhan. Dengan kemuliaan bulan kemuliaan ini dimana al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia diharapkan buku ini dapat mengilhami pembaca untuk mendapat kemuliannya dan keberkahannya.

Apa yang dipaparkan dalam buku ini hanyalah bagian kecil dari berbagai karya-karya penulis baik di berbagai Media Mainstream Nasional, juga di berbagai Media Sosial sebagai refleksi filosofis atas peristiwa besar yang dialami oleh masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Masih banyak yang belum tersentuh, sehingga diharapkan dengan dipublikasikannya buku ini, tidak hanya sebagai bentuk rekam jejak digital dan literasi terjadinya peristiwa wabah covid 19 ini, tetapi juga dapat mengilhami para penulis lainnya untuk mengeksplorasi kekayaan peristiwa dimaksud.

Hanya kepada Allah, Tuhan Penguasa Alam Semesta dan Rasulnya Muhammad Saw, kami panjatkan rasa syukur dan memujinya. Semoga karya ini mendapat respon dari masyarakat dan menjadi sabuk pengaman dalam menghadapi berbagai masalah Covid-19 di negeri yang kita cintai ini. Melalui kata pengantar ini juga, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang terlibat diterbitkannya buku ini, khususnya kepada saudara Ananda Nadjamudin wartawan Antara, Rafi'iy Rahim dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang mengformat dan membuatkan layout cover buku ini, dan Penerbit Iqra dan Ladang Kata di Yogyakarta. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas seluruh kebaikan mereka.

Palu, 1 Mei 2020

Lukman S. Thahir

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN	1
1. <i>HEALTH</i> DAN <i>DISEASE</i> : PERSPEKTIF FILSAFAT	9
2. COVID-19 ASAL USUL DAN PENYEBARANNYA	20
3. COVID-19 SEBAGAI PANDEMI GLOBAL	29
4. STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI PANDEMI.....	37
5. BERAGAMALAH YANG CERDAS : TANTANGAN MENGHADAPI COVID-19.....	47
6. PENOLAKAN JENAZAH COVID-19 : ANTARA RESPON KEKEBALAN PERILAKU ATAU BENTUK KEPANIKAN MORAL.....	55
7. PUASA DI TENGAH WABAH COVID-19 : AKANKAH BERAKHIR?	65
8. MEMPERSOALKAN ANALOGI MASJID DAN PASAR DI MASA COVID 19	74
9. MERESPON KONTROVERSI FATWA MUI TENTANG COVID-19.....	82
10.TERAPI BERPIKIR POSITIF MENGHADAPI COVID-19	89
PENUTUP	102
RUJUKAN	104
PROFIL PENULIS.....	107

Pendahuluan

Buku ini sebenarnya adalah hasil dari refleksi filosofis penulis dalam menjawab berbagai masalah dan perdebatan yang muncul di tengah-tengah masyarakat ketika seluruh dunia dan termasuk Indonesia, sejak awal Maret 2020 mengalami wabah penyakit yang disebut covid-19. Karena begitu cepatnya wabah ini menyebar ke banyak orang, dan banyak komunitas, pada saat yang sama seluruh dunia, sehingga WHO menetapkannya sebagai pandemi, dalam pengertian tidak ada hubungannya dengan perubahan karakteristik suatu penyakit, tetapi sebaliknya terkait dengan kekhawatiran atas penyebaran geografisnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia ini, pandemi dinyatakan ketika penyakit baru yang orang tidak memiliki kekebalan, menyebar di seluruh dunia melampaui harapan.

Sebagai refleksi filosofis atas virus pandemi global ini, filsafat di sini tidak dipahami sebagaimana kebanyakan orang memahaminya, misalnya, ketika mereka mendengar istilah "filsafat" maka yang terpikir adalah terori filsafat, masalah hakekat realitas, nilai-nilai, etika, politik dll. Di sini, filsafat yang dimaksud

bukanlah sesuatu yang kita dengar atau pelajari dari beberapa buku. Filsafat adalah sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita jalani. Saya tidak mengatakan bahwa membaca atau mengumpulkan pengetahuan itu salah. Saya katakan itu tidak cukup. Kombinasi mengetahui dan melakukan hal itulah yang akan membuat kita menjadi orang yang lebih baik dan itulah esensi filsafat, yaitu refleksi dan tindakan nyata yang kita berikan atas masalah-masalah kemanusiaan keseharian kita. Mengutip ungkapan Theodoros Gkitsos, “Doing without knowing is stupid, but then again knowing without doing is stupid plus lazy” [Melakukan tanpa mengetahui itu bodoh, tetapi sekali lagi mengetahui tanpa melakukan itu bodoh dan malas.

Ketika pertama kali wabah yang pemicunya berasal dari Wuhan ini menyebar ke seluruh dunia, nadi kita seakan terhenti berdetak. Semua warga dunia seperti tidak percaya?, tetapi realitasnya sulit untuk tidak diterima bahwa virus ini telah memakan korban ribuan manusia hanya dalam waktu begitu singkat. Kepanikan terjadi hampir di seluruh dunia, merambat memasuki kesadaran yang paling hakiki akan keberlangsungan eksistensi manusia sebagai satu-satunya makhluk yang cerdas di bumi ini untuk mencari solusi atas masalah itu.

Para ilmuwan memeras otaknya, mencoba mengurai asal-usul pemantik Covid-19 , termasuk spesies mana yang meneruskannya ke manusia. Stephen Turner, kepala departemen mikrobiologi di Universitas Monash Melbourne, mengatakan apa yang paling mungkin adalah virus itu berasal dari kelelawar. Ada juga yang menyatakan mamalia bersisik yang terlihat seperti trenggiling, sebagai telah masuk ke buletin berita, menunjukkan bahwa hewan ini adalah tempat pementasan virus sebelum menyebar ke manusia.

Belum selesai para ilmuwan memperdebatkan asal usul pemicu virus ini, muncul berbagai dampak social kemanusiaan yang tidak kalah penting resikonya. Beberapa pemerintah meski telah mengumumkan langkah-langkah ekonomi untuk melindungi pekerjaan, menjamin upah dan mendukung wiraswasta, tetapi terdapat ketidakjelasan di banyak negara tentang bagaimana langkah-langkah ini akan dilaksanakan dan bagaimana orang akan mengelola hilangnya pendapatan dalam jangka pendek. Bahkan di belakang hitungan-hitungan statistik ini, terdapat biaya manusia dari pandemi, dari kematian teman dan keluarga hingga efek fisik dari infeksi dan trauma mental dan ketakutan yang dihadapi oleh hampir semua orang. Tidak banyak yang

mengetahui bagaimana pandemi ini akan mempengaruhi kesehatan, fisik, dan mental kita terhadap latar belakang dunia, yang bagi banyak orang, semakin cemas, tidak bahagia, dan kesepian.

Dalam kondisi seperti ini, agama diharap banyak untuk menjadi obat pelipur lara atas masalah tersebut, tetapi karena virus corona tidak memandang agama dan keyakinan seseorang sebagai pengecualian untuk terinfeksi, maka umat beragama pun dipaksa untuk menyesuaikan tafsiran-tafsirannya dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam kondisi covid 19 tersebut. Karena tafsiran agama itu adalah buah atau produk pemikiran, dan belum tentu bisa diterima oleh semua umat beragama, maka terjadilah silang pendapat; ada yang menyatakan bahwa urusan mati itu adalah taqdir Tuhan. Covid 19 adalah mahluk Tuhan dan karena itu kita tidak perlu takut padanya. Hanya Tuhan yang pantas ditakuti. Cara pandang seperti ini bisa dilihat keterwakilannya pada komunitas Jama'ah Tablig yang meskipun wabah covid 19 telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia, mereka tetap melaksanakan pengajian akbar di Kabupaten Gowa Makasar, dengan mengumpulkan ribuan umat yang datang dari berbagai penjuru Indonesia untuk hadir

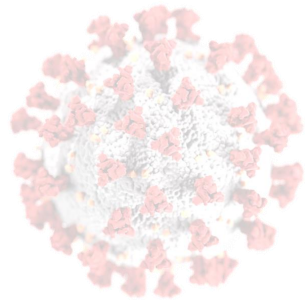
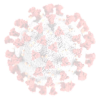
sana. Ada juga yang menyatakan bahwa ini bukan masalah takut atau tidak takut kepada covid-19, tetapi ini adalah masalah bagaimana kita beriktihar menghadapi bahaya yang mengancam diri setiap manusia yang dalam kaidah hukum agama dikatakan bahwa mencegah bahaya penyakit dalam hal ini covid 19 lebih didahulukan dari mendapatkan kemaslahatan dalam beribadah. Cara berpikir seperti ini di wakili oleh Majelis Ulama Indonesia.

Belum selesai perdebatan itu, masyarakat Indonesia juga dikejutkan dengan adanya penolakan jenazah covid 19 oleh sebagian warga di beberapa daerah untuk dikebumikan di kuburan umum atau kuburan di sekitar lingkungan tempat tinggal warga. Sikap penolakan itu mendapat tanggapan dari berbagai pihak, diantaranya ada yang mengecam dan menyatakan tidak ada lagi rasa hormat terhadap orang mati di Indonesia. Riibuan netizen di berbagai media sosial mengutuk tindakan itu sebagai bentuk protes atas hilangnya rasa solidaritas dan empati masyarakat terhadap korban covid. Bahkan Pemerintah Indonesia telah menghimbau kepada warga negara, meminta mereka untuk tidak menolak penguburan pasien yang meninggal dunia karena COVID-19.

Karena wabah pandemi covid 19 ini terjadi di saat umat Islam di Indonesia akan memasuki bulan ramadhan, maka masalah covid ini pun masuk ke ranah ibadah, terutama terkait boleh tidaknya melaksanakan tarawih di bulan itu. Perdebatan pun tidak bisa dihindari, Sebagian memaksakan diri untuk tetap melaksanakan shalat tarawih di masjid, meski sudah ada fatwa MUI Pusat dan daerah, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah dalam bentuk Surat Keputusan Larangan Ibadah Tarawih di Masjid. Kementerian Agama Pusat pun mendorong umat Islam, khususnya pegawai dilingkungan kementriannya untuk tidak melaksanakan shalat tarawih di Masjid dan sekaligus melarang segala bentuk pertemuan yang menghadirkan orang banyak, baik dalam bentuk berbuka puasa bersama atau dalam bentuk pengajian.

Semua masalah-masalah yang diungkapkan di atas, tidak hanya menjadi topik pembahasan dalam buku ini, tetapi juga sekaligus mencari solusi atas masalah itu, terutama bagaimana kita menyikapinya dari sisi pandangan dunia filsafat. Karena sifatnya reflektif-filosofis, maka uraian-uraian di dalam buku ini bukan semata-mata mengikuti irama masalah yang muncul di masyarakat sebagai bentuk tanggapan langsung melalui

tulisan-tulisan penulis di berbagai koran ataupun media social yang ada di Indonesia, tetapi juga gaya tulisannya lebih bersifat populer ketimbang bersifat akademik. Dengan model seperti itu, tentunya, berbagai kekurangan tidak bisa dihindari, dan karena itu, kritik dan saran membangun sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan tulisan ini.





HEALTH DAN DISEASE : PERSPEKTIF FILSAFAT



Health dan Disease: Perspektif Filsafat

Pada abad 21, diskursus tentang kesehatan dan penyakit, tidak lagi menjadi monopoli kedokteran, karena ada faktor-faktor lain di luar kenyataan klinis yang mempengaruhinya terutama faktor sosial budaya. Banyak ahli filsafat, biologi, antropologi, sosiologi, kedokteran, dan lain-lain bidang ilmu pengetahuan telah mencoba memberikan pengertian tentang konsep sehat dan sakit ditinjau dari masing-masing disiplin ilmu. Masalah sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya.

Dalam konteks Filsafat, apakah ada pendekatan filosof untuk konsep kesehatan dan penyakit? Apakah ada konsep khusus filsafat tentang urusan medis? Secara ilmiah, apa gunanya disiplin humanistik ini bagi ilmu yang berkembang pesat seperti obat-obatan? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini diungkapkan oleh Lennart Nordenfelt, pada tulisannya di *Journal of Epidemiology and Community Health*. Menurutnya, hubungan antara obat dan filsafat bukanlah sesuatu yang baru-baru ini muncul. Banyak dokter kuno dan abad pertengahan, mereka adalah juga filosof. Gagasan

Plato dan Aristoteles sangat mempengaruhi pemikiran medis sampai abad ke-17. Banyak dari para ahli pendukung teori medis terkemuka sebelumnya yang paling menonjol, sebut saja Boerhaave, Cullen, dan Bernard, tidak hanya memiliki pandangan filsafat yang mendalam, tetapi juga mengilhami mereka dalam mengkonstruksi terori medis mereka.

Tetapi mengapa semua ini telah hilang? dan apa yang bisa filsafat tawarkan?, tanya Nordenfelt. Untuk menjawabnya, Nordenfelt mengatakan bahwa ia tidak dapat menangani pertanyaan ini secara umum. Sebagai gantinya, katanya, ia mencoba untuk menilai apa yang khas dari analisis filosof tentang konsep medis tunggal seperti kesehatan dan penyakit. Misalnya, Pertama, kata Nordenfelt. semua filosof tertarik pada aspek formal dan logis dari sebuah disiplin ilmu, dan karena itu, untuk menentukan status ilmiyahnya, para filosof akan mengajukan berbagai pertanyaan terkait oposisi logis macam apa yang berhubungan antara Kesehatan dan penyakit?. Apakah bertentangan atau kontradiktif? dan sebagainya. Kedua, seorang filosof juga tertarik dalam menempatkan konsep medis pada perspektif umum. Para filosof ingin melihat bagaimana mereka cocok dengan konsep dan teori lain, misalnya, untuk dicoba dan dilihat bagaimana mereka membentuk bagian dari gambaran umum kita tentang manusia dan alam. Dari

gambaran seperti ini, Nordenfelt percaya tidak ada filsafat kesehatan tanpa filsafat manusia.

Karena alasan inilah, mengapa para filosof kedokteran berbeda pendapat ketika mendefinisikan masalah penyakit. Dalam penjelasan yang dikutip dari Internet Encyclopedia of Philosophy, diungkapkan bahwa para filosof kedokteran ini membedakan empat pengertian penyakit yang berbeda. Yang pertama secara ontologis dipahami sebagai entitas yang teraba yang keberadaannya berbeda dari pasien yang sakit. Sebagai contoh, penyakit mungkin adalah kondisi yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, seperti virus. Yang kedua, penyakit merupakan penyimpangan dari fungsi normal fisiologis. Pembela gagasan ini yang terkenal adalah Christopher Boorse (1987) menyatakan, penyakit disebabkan karena faktor lingkungan. Yang ketiga, para ahli biologi evolusi mengusulkan gagasan penyakit sebagai mekanisme maladaptif, yang menjadi faktor dalam sejarah biologis organisme. Dan yang keempat, penyakit dihubungkan dengan masalah genetik. Gagasan genetik mengklaim bahwa penyakit adalah mutasi gen. Pendukung konsep ini menegaskan bahwa konstitusi gen setiap pasien adalah unik. Dengan mengetahui konstitusi gen, dokter dapat mendiagnosis penyakit pasien dan menyesuaikan protokol terapi tertentu. Para kritikus gagasan genetik mengklaim

bahwa penyakit, terutama pengalamannya, tidak dapat direduksi menjadi urutan nukleotida. Sebaliknya, itu membutuhkan gagasan yang lebih besar termasuk faktor sosial dan budaya.

Bagaimana dengan Kesehatan?. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai 'keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan' (WHO, 1948). Konsep ini menurut Lina Martino, dalam artikelnya, *Concepts of health and wellbeing*, konsisten dengan model biopsikososial kesehatan, yang mempertimbangkan faktor fisiologis, psikologis dan sosial dalam kesehatan dan penyakit, dan interaksi antara faktor-faktor ini. Ini berbeda dari model medis tradisional, yang mendefinisikan kesehatan sebagai tidak adanya penyakit dan menekankan peran diagnosis klinis dan intervensi. Definisi WHO menghubungkan kesehatan secara eksplisit dengan kesejahteraan, dan mengkonseptualisasikan kesehatan sebagai hak asasi manusia yang membutuhkan sumber daya fisik dan sosial untuk mencapai dan memelihara. 'Kesejahteraan' mengacu pada kondisi positif dan bukan netral, menjadikan kesehatan sebagai aspirasi positif. Definisi ini diadaptasi oleh piagam Ottawa 1986, yang menggambarkan kesehatan sebagai 'sumber daya untuk kehidupan sehari-hari, bukan objek kehidupan'. Dari

perspektif ini kesehatan adalah sarana untuk hidup dengan baik, yang menyoroti hubungan antara kesehatan dan partisipasi dalam masyarakat. Namun, menurut Lino Martino, kritik utama terhadap pandangan kesehatan ini adalah bahwa hal itu tidak realistis, karena "membuat sebagian besar dari kita tidak sehat pada sebagian besar waktu". Sebagai contoh, jika ada orang yang memiliki kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap sepanjang waktu, dapat membuat pendekatan ini tidak membantu dan kontraproduktif. Konsep ini gagal untuk memperhitungkan tidak hanya kesehatan sementara yang buruk, tetapi juga semakin banyak orang yang hidup dengan penyakit kronis dan cacat.

Karena itu, solusinya, meminjam pandangan Nordenfelt, dalam artikelnya, "Understanding The Concept of Health", mengikuti pandangan para filosof yang mengklaim bahwa konsep kesehatan, sama dengan konsep medis lainnya, pada dasarnya sarat nilai. Memastikan bahwa seseorang itu sehat tidak hanya memerlukan beberapa inspeksi dan pengukuran yang objektif. Ini mengandaikan juga sebuah evaluasi keadaan umum orang tersebut. Pernyataan bahwa dia sehat tidak hanya menyiratkan fakta ilmiah tertentu mengenai tubuh atau pikiran orang tersebut tetapi menyiratkan

juga evaluasi (positif) dari kondisi tubuh dan mental orang tersebut.

Kesehatan sekarang, kritik Nordenfelt lebih jauh, dianggap sebagai salah satu nilai terpenting. Banyak orang, khususnya di zaman modern, telah menganggap kesehatan sebagai salah satu nilai yang paling berharga dalam hidup. Kesehatan, serta umur panjang, harus, menurut mereka, dilindungi dan ditingkatkan sebanyak mungkin. Dengan demikian, seni dan ilmu kedokteran telah mendapat tempat penting dalam masyarakat modern, Barat dan Timur. Para dokter dan kesehatan lainnya pekerja adalah orang-orang penting. Mereka sangat dihormati dan dibayar dengan baik oleh kebanyakan negara. Di kalangan tertentu mereka telah menggantikan para imam atau bahkan para dewa masa lalu. Situasi ini tidak selalu lazim. Selama abad pertengahan di Barat Eropa, kehidupan di bumi bukanlah kehidupan yang penting. Hidup ini hanya persiapan untuk hidup yang kekal bersama dengan Tuhan. Dengan demikian, kesehatan dalam kehidupan ini tidak dapat memiliki nilai tertinggi. Jauh lebih penting untuk berhasil mempersiapkan diri untuk hidup yang kekal dan karenanya hidup sesuai dengan tugas yang ditunjukkan dalam yang kudus, sastra dan khususnya Kitab Suci. Selain itu, sebagian besar filosof kehidupan dalam budaya Barat telah memberitakan kebijakan yang

lain dari pada hidup sehat. Plato filosof besar dari abad keempat SM, misalnya, mengatakan bahwa kita tidak boleh memusatkan minat dan ambisi kita pada kesehatan kita sendiri dan pada pertanyaan tentang kesehatan dan penyakit. Ketika orang berkonsentrasi pada kesehatan sendiri dan ingin berkonsultasi dengan dokter setiap saat, ini adalah tanda tidak sehat kondisi di suatu negara. Dokter juga tidak boleh diberi kekuasaan atas orang. Orang-orang seharusnya tidak pernah meninggalkan tanggung jawab atas kehidupan mereka di tangan orang lain.

Pandangan yang sama diungkapkan oleh seorang dokter spesialis dermatovenereologi, Made Wardana, dalam bukunya Filsafat Kedokteran. Menurutnya, kedokteran saat ini, hanya memandang pasien dari aspek fisik, segala sesuatu dapat dieksplorasi oleh dokter. Untuk menghindari semakin jauhnya paradigma dokter-pasien, hendaknya seorang dokter perlu membekali diri dengan lebih memahami pasien sebagai manusia seutuhnya dari aspek yang paling dalam, apakah manusia itu? Apa itu kehidupan. Dimensi ini akan membawa dokter berpikir yang lebih mendalam tentang konsep manusia. Oleh karena itu beberapa pengetahuan yang mesti dipahami oleh dokter seperti, filsafat manusia, perkembangan etika kedokteran,

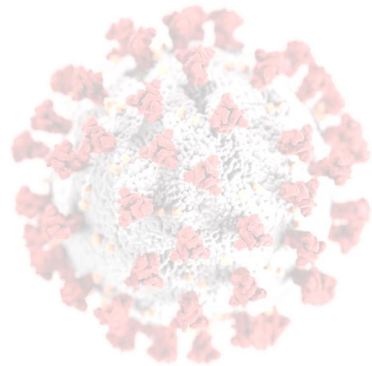
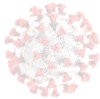
humaniora kedokteran, apa itu sains dan filsafat, dan sebagainya.

Sebagai contoh, Wardana mengeksplorasi makna sehat. Menurutnya sehat (health) adalah fenomena yang tidak mudah dijabarkan sekalipun dapat dirasakan dan diamati keadaannya. Misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa orang yang gemuk adalah orang yang sehat, dan sebagainya. Jadi faktor subyektifitas dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian orang terhadap konsep sehat. Dari sudut pandang fisika dan kajian metafisika telah dihipotesiskan bahwa adanya suatu “titik” yang menghubungkan antara Sang Pencipta dan makhluk hidup adalah bion, berupa daya (energi) yang menjadikan badan menjadi hidup dengan segala cirinya. Perkataan bion itu berasal dari kata bio-ion yang artinya ion yang hidup, yang dengan perkataan lain disebut bio-elektrisitet, satra kuno disebut juga “Spiriton” kata ini membedakan dengan kata elektron, proton, neutron sebagai percikan terkecil dari suatu masa yang tidak memiliki kesadaran, sedangkan spiriton adalah percikan yang kekal yang memiliki kesadaran. Dalam bahasa Sansekerta dinamakan prana, dan dalam bahasa Arab disebut roh. Semua fungsi kehidupan dilaksanakan oleh bion/spiriton yang dihembuskan oleh

Tuhan (ilmuwan Barat menyebutnya sebagai *Intelligents Design*), sering juga disebut peradaban modern; omniscience (maha mengetahui), omnipotent (Maha Kuasa), omni present (Maha Ada), omni bevelence (Maha Pengasih).

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif filsafat, kesehatan lebih dari sekadar terbebas dari penyakit. Kesehatan adalah perasaan fisik yang baik, seorang individu yang positif dan dapat menyesuaikan diri, yang mampu melakukan tugas-tugas pada hari mereka tanpa banyak kesulitan. Kesehatan tidak hanya berarti 'tidak adanya penyakit' atau kebugaran fisik. Ini dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya tidak adanya disease atau kelemahan. Dengan kata lain, sehat adalah kekayaan. Sebaliknya, penyakit adalah suatu kondisi abnormal tertentu yang secara negatif memengaruhi struktur atau fungsi semua atau sebagian suatu organisme, dan itu bukan karena cedera eksternal langsung apa pun. Penyakit sering dikenal sebagai kondisi medis yang berhubungan dengan gejala dan tanda tertentu. Suatu penyakit dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti patogen atau oleh disfungsi internal. Misalnya, disfungsi internal sistem imun dapat menghasilkan berbagai penyakit yang berbeda, termasuk berbagai bentuk defisiensi imun,

hipersensitivitas, alergi, dan gangguan autoimun. Penyakit adalah istilah yang sama luasnya dengan kesehatan - tetapi sederhananya penyakit atau gangguan fungsi pikiran atau tubuh yang menghentikan kesehatan yang baik. Penyakit biasanya memiliki lebih dari satu factor, misalnya, percobaan bunuh diri mungkin merupakan penyakit fisik yang disebabkan oleh diri sendiri. Penyakit akut adalah serangan mendadak, penyakit yang berubah dengan cepat dengan masa hidup yang pendek, sedangkan penyakit kronis adalah penyakit yang berlanjut untuk waktu yang lama.





COVID-19

**ASAL USUL DAN
PENYEBARANNYA**

2

COVID-19 ASAL USUL DAN PENYEBARANNYA

Pada Desember 2019, wabah pneumonia dilaporkan di Wuhan, Cina. Pada tanggal 31 Desember 2019, wabah itu ditelusuri sebagai jenis virus corona baru, yang diberi nama Corona Virus Diseases 2019 atau disingkat Covid-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Nama "coronavirus" ini menurut informasi *Wikipedia*, sebenarnya berasal dari bahasa Latin corona, yang berarti "mahkota" atau "karangan bunga", yang berasal dari bahasa Yunani κορώνη korōnē, "garland, wreath". Nama itu diciptakan oleh Juni Almeida dan David Tyrrell yang pertama kali mengamati dan mempelajari virus corona manusia. Kata ini pertama kali digunakan di media cetak pada tahun 1968 oleh sekelompok virologis informal di jurnal *Nature* untuk menunjuk keluarga virus baru. Namanya mengacu pada penampilan karakteristik virion (bentuk infeksius virus) oleh mikroskop elektron, yang memiliki pinggiran proyeksi permukaan yang besar dan bulat yang menghasilkan gambar yang mengingatkan pada korona surya.

Virus corona pertama kali ditemukan pada 1930-an ketika infeksi saluran pernapasan akut pada ayam peliharaan terbukti disebabkan oleh virus bronkitis

infeksius (IBV). Arthur Schalk dan MC Hawn menggambarkan pada tahun 1931 infeksi pernapasan baru pada ayam di North Dakota. Infeksi pada anak ayam yang baru lahir ditandai dengan terengah-engah dan lesu. Tingkat kematian anak ayam adalah 40-90%. Fred Beaudette dan Charles Hudson enam tahun kemudian berhasil mengisolasi dan membudidayakan virus bronkitis menular yang menyebabkan penyakit tersebut. Pada 1940-an, dua coronavirus hewan lagi, virus hepatitis tikus (MHV) dan virus gastroenteritis menular (TGEV), diisolasi. Tidak disadari pada saat itu bahwa ketiga virus berbeda saling berhubungan. Virus korona manusia ditemukan pada 1960-an. Mereka diisolasi menggunakan dua metode berbeda di Inggris dan Amerika Serikat. EC Kendall, Malcom Byone, dan David Tyrrell bekerja di Common Cold Unit dari British Medical Research Council pada tahun 1960 yang diisolasi dari seorang bocah laki-laki yang merupakan virus flu biasa B814.

Berbeda dengan virus corona sebelumnya, Virus corona 19 ini dianggap virus baru, memiliki ciri dan karakter yang berbeda, khususnya asal-usul virus tersebut dan penyebarannya. Meminjam laporan Guardian News & Media Limited, 2020, misalnya dijelaskan bahwa dalam benak publik, kisah asal-usul coronavirus tampaknya sudah pasti: pada akhir 2019

seseorang di pasar makanan laut Huanan yang terkenal di dunia di Wuhan terinfeksi virus dari hewan. Sisanya adalah bagian dari sejarah mengerikan yang masih dalam proses, dengan Covid-19 menyebar dari kelompok pertama di ibukota provinsi Hubei China ke pandemi yang telah menewaskan sekitar 80.000 orang sejauh ini. Cuplikan stok trenggiling-mamalia bersisik yang terlihat seperti trenggiling-telah masuk ke buletin berita, menunjukkan bahwa hewan ini adalah tempat pementasan virus sebelum menyebar ke manusia. Tetapi ada ketidakpastian tentang beberapa aspek dari kisah asal Covid-19 yang coba diurai oleh para ilmuwan, termasuk spesies mana yang meneruskannya ke manusia. Mereka berusaha keras karena mengetahui bagaimana pandemi dimulai adalah kunci untuk menghentikan pandemi berikutnya. Stephen Turner, kepala departemen mikrobiologi di Universitas Monash Melbourne, mengatakan apa yang paling mungkin adalah virus itu berasal dari kelelawar. Tetapi di situlah kepastiannya berakhir, katanya.

Pada hipotesis bahwa virus muncul di pasar hewan hidup Wuhan dari interaksi antara hewan dan manusia, Turner mengatakan: "Saya tidak berpikir itu meyakinkan dengan cara apa pun." "Sebagian masalahnya adalah bahwa informasinya hanya sebagai pengawasan," katanya, seraya menambahkan bahwa

virus jenis ini beredar sepanjang waktu di dunia hewan. Fakta bahwa virus tersebut telah menginfeksi harimau di kebun binatang New York menunjukkan bagaimana virus dapat berpindah antar spesies, katanya. “Memahami luasnya spesies yang dapat terinfeksi oleh virus ini adalah penting karena membantu kita mempersempit dari mana virus itu berasal.”

enurut laporan Yan-Rong Guo, Qing-Dong Cao, Zhong-Si Hong, dan kawan-kawan, dengan artikel mereka, “The origin, transmission and clinicaltherapies on coronavirus disease 2019(COVID-19) outbreak –an update on the status”, dalam *Military Medical Research* (2020), pada Desember 2019, sekelompok kasus pneumonia, yang disebabkan oleh β -coronavirus ini, pada awalnya dinamakan sebagai coronavirus 2019-novel (2019-nCoV) pada 12 Januari 2020 oleh World Health Organization (WHO). WHO secara resmi menyebut penyakit itu sebagai penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) dan Kelompok Studi Coronavirus (CSG) dari Komite Internasional mengusulkan untuk menamai coronavirusas baru SARS-CoV-2, keduanya dikeluarkan pada 11 Februari 2020. Para ilmuwan Tiongkok dengan cepat mengisolasi suatu SARS-CoV-2 dari pasien dalam waktu singkat pada 7 Januari 2020 dan ke luar ke urutan genom dari SARS-CoV-2 . Pada 1 Maret 2020, total 79.968 kasus COVID-19 telah dikonfirmasi di daratan

Cina termasuk 2873 kematian. Studi memperkirakan jumlah reproduksi dasar (R_0) dari SARS-CoV-2 menjadi sekitar 2, 2, atau bahkan lebih (kisaran dari 1,4 hingga 6,5), dan kelompok keluarga pneumonia wabah menambah bukti dari epidemi COVID-19 terus tumbuh oleh penularan dari manusia ke manusia.

Menurut Muhammad Adnan Shereenab, SulimanKhana, AbeerKazmic, NadiaBashira, RabeeaSiddiquea, dalam artikel mereka "COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses", dalam *Journal of Advanced Research* Volume 24, July 2020, Pages 91-98, virus corona baru ini telah menewaskan lebih dari seribu delapan ratus dan menginfeksi lebih dari tujuh puluh ribu orang dalam lima puluh hari pertama epidemi. Virus ini dilaporkan menjadi anggota kelompok β dari coronavirus. Virus novel itu dinamai Wuhan coronavirus atau 2019 novel coronavirus (2019-nCov) oleh para peneliti Cina. Komite Internasional tentang Taksonomi Virus (ICTV) menamai virus tersebut sebagai SARS-CoV-2 dan penyakitnya sebagai COVID-19. Dalam sejarah, SRAS-CoV (2003) menginfeksi 8098 orang dengan tingkat kematian 9%, di 26 negara di dunia, di sisi lain, novel corona virus (2019) menginfeksi 120.000 individu dengan tingkat kematian 2,9%, di seluruh 109 negara, sampai tanggal penulisan ini. Ini menunjukkan bahwa

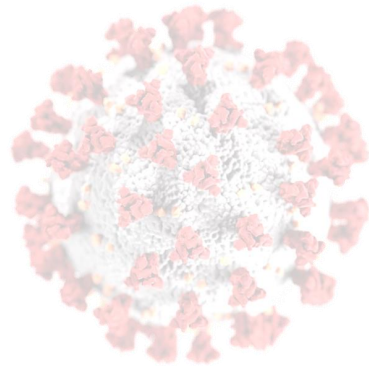
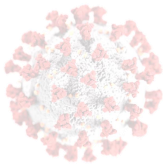
tingkat transmisi SARS-CoV-2 lebih tinggi daripada SRAS-CoV dan alasannya bisa jadi peristiwa rekombinasi genetik pada protein S di wilayah RBD SARS-CoV-2 mungkin telah meningkatkan kemampuan penularannya.

Pada tahun 2003, penduduk Cina terinfeksi virus yang menyebabkan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) di provinsi Guangdong. Virus ini dikonfirmasi sebagai anggota subkelompok Beta-coronavirus dan diberi nama SARS-CoV. Pasien yang terinfeksi menunjukkan gejala pneumonia dengan cedera alveolar yang menyebar yang menyebabkan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). SARS awalnya muncul di Guangdong, Cina dan kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dengan lebih dari 8000 orang yang terinfeksi dan 776 wabah. Satu dekade kemudian pada 2012, beberapa warga negara Arab Saudi didiagnosis terinfeksi virus corona lain. Virus yang terdeteksi dikonfirmasi sebagai anggota coronavirus dan dinamai sebagai Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV). Organisasi kesehatan dunia melaporkan bahwa MERS-coronavirus menginfeksi lebih dari 2428 orang dan 838 kematian. MERS-CoV adalah subkelompok beta-coronavirus anggota dan secara filogenetik beragam dari CoV manusia lainnya. Infeksi MERS-CoV dimulai dari cedera pernapasan ringan bagian

atas sementara perkembangannya mengarah ke penyakit pernapasan berat. Mirip dengan SARS-coronavirus, pasien yang terinfeksi MERS-coronavirus menderita pneumonia, diikuti oleh ARDS dan gagal ginjal.

Baru-baru ini, pada akhir 2019, WHO diberitahu oleh pemerintah Cina tentang beberapa kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak dikenal. Wabah ini dimulai dari pasar makanan laut Hunan di kota Wuhan, Cina dan dengan cepat menginfeksi lebih dari 50 orang. Hewan hidup sering dijual di pasar makanan laut Hunan seperti kelelawar, katak, ular, burung, marmut dan kelinci. Pada 12 Januari 2020, Komisi Kesehatan Nasional Tiongkok merilis rincian lebih lanjut tentang epidemi, menyarankan pneumonia virus. Dari analisis berdasarkan urutan isolat dari pasien, virus diidentifikasi sebagai coronavirus baru. Selain itu, urutan genetik juga disediakan untuk diagnosis infeksi virus. Awalnya, disarankan agar pasien yang terinfeksi pneumonia yang diinduksi Wuhan corona di Cina mungkin telah mengunjungi pasar makanan laut di mana hewan hidup dijual atau mungkin menggunakan hewan atau burung yang terinfeksi sebagai sumber makanan. Namun, penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa beberapa orang tertular infeksi bahkan tanpa catatan mengunjungi pasar makanan laut. Pengamatan ini

menunjukkan kemampuan penyebaran virus ini dari manusia ke manusia, yang kemudian dilaporkan di lebih dari 100 negara di dunia. Penyebaran virus dari manusia ke manusia terjadi karena kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, terkena batuk, bersin, tetesan pernapasan atau aerosol. Aerosol ini dapat menembus tubuh manusia (paru-paru) melalui inhalasi melalui hidung atau mulut.





COVID - 19
SEBAGAI PANDEMI
GLOBAL

B

Covid-19 sebagai Pandemi Global

Penularan penyakit pernapasan yang terus menerus yang disebabkan oleh coronavirus atau covid-19 baru terjadi secara global. Selama pandemi covid-19 Anda mungkin terpapar virus saat bepergian — dari orang sakit di bandara, atau di pesawat terbang, kapal, kereta api, atau bus. Beberapa sistem perawatan kesehatan menjadi kewalahan dan mungkin ada akses terbatas ke perawatan medis yang memadai di daerah yang terkena dampak. Banyak negara menerapkan pembatasan perjalanan dan karantina wajib, menutup perbatasan, dan melarang orang asing masuk tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Maskapai penerbangan telah membatalkan banyak penerbangan internasional dan perjalanan dalam negeri. Jika anda memilih untuk melakukan perjalanan internasional, rencana perjalanan anda mungkin sangat terganggu, dan anda mungkin harus tetap berada di negeri anda untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Penyakit dengan covid-19 ini, berkisar dari ringan hingga berat. Tanda dan gejala infeksi secara fisik bisa dilihat pada diri seseorang melalui demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Coronavirus baru ini telah menyebabkan penyakit parah dan kematian pada pasien

yang menderita pneumonia. Faktor risiko untuk penyakit parah belum jelas, meskipun orang dewasa yang lebih tua dan orang-orang dari segala usia dengan kondisi medis kronis yang serius berisiko lebih tinggi untuk penyakit parah.

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa Virus covid 19 ini diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit Covid-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan

isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi.

Upaya untuk mencegah penyebaran virus termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas. Upaya ini termasuk karantina Hubei, karantina nasional di Italia dan di tempat lain di Eropa, serta pemberlakuan jam malam di Tiongkok dan Korea Selatan, berbagai penutupan perbatasan negara atau pembatasan penumpang yang masuk, penapisan di bandara dan stasiun kereta, serta informasi perjalanan mengenai daerah dengan transmisi lokal. Sekolah dan universitas telah ditutup baik secara nasional atau lokal di lebih dari 124 negara dan memengaruhi lebih dari 1,2 miliar siswa. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosioekonomi global, penundaan atau pembatalan acara olahraga dan budaya, dan kekhawatiran luas tentang kekurangan persediaan barang yang mendorong pembelian panik. Misinformasi dan teori konspirasi tentang virus telah menyebar secara daring, dan telah terjadi insiden xenophobia dan rasisme terhadap orang Tiongkok dan orang-orang Asia Timur atau Asia Tenggara lainnya.

Pandemi coronavirus COVID-19 ini sebagaimana di laporkan oleh UNDP adalah krisis kesehatan global yang menentukan pada zaman kita dan tantangan

terbesar yang kita hadapi sejak Perang Dunia Kedua. Sejak kemunculannya di Asia akhir tahun lalu, virus ini telah menyebar ke setiap benua kecuali Antartika. Kasus meningkat setiap hari di baik di Asia, Afrika, Amerika, maupun Eropa. Negara-negara berlomba untuk memperlambat penyebaran virus dengan menguji dan merawat pasien, melakukan pelacakan kontak, membatasi perjalanan, mengkarantina warga, dan membatalkan pertemuan besar seperti acara olahraga, konser, dan sekolah. Pandemi bergerak seperti gelombang - yang mungkin menabrak mereka yang paling tidak mampu mengatasinya.

Tetapi covid-19 ini lebih dari sekadar krisis kesehatan. Dengan menekankan setiap negara yang disentuhnya, ia berpotensi menciptakan krisis sosial, ekonomi, dan politik yang menghancurkan dan akan meninggalkan bekas luka yang dalam. Kami berada di wilayah yang belum dipetakan, kata juru bicara UNDP. Banyak komunitas kami sekarang tidak dapat dikenali. Lusinan kota terbesar di dunia ditinggalkan karena orang-orang tetap tinggal di dalam rumah, baik karena pilihan atau atas perintah pemerintah. Di seluruh dunia, toko-toko, teater, restoran, dan bar tutup. Setiap hari, orang kehilangan pekerjaan dan penghasilan, tanpa tahu kapan normalitas akan kembali. Negara-negara di pulau kecil, sangat bergantung pada pariwisata, memiliki

hotel-hotel kosong dan pantai-pantai sepi. Organisasi Buruh Internasional memperkirakan bahwa 195 juta pekerjaan bisa hilang.

Centers for Disease Control and Prevention merekomendasikan agar wisatawan menghindari semua perjalanan internasional yang tidak penting. Jika anda harus bepergian: hindari kontak dengan orang sakit. Hindari menyentuh mata, hidung, atau mulut anda dengan tangan yang tidak dicuci. Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air selama 20 detik. Jika sabun dan air tidak tersedia, gunakan pembersih tangan berbasis alkohol yang mengandung setidaknya 60% alkohol. Sangat penting untuk membersihkan tangan setelah pergi ke kamar mandi; sebelum makan; dan setelah batuk, bersin atau meniup hidung Anda. Hindari bepergian jika Anda sakit.

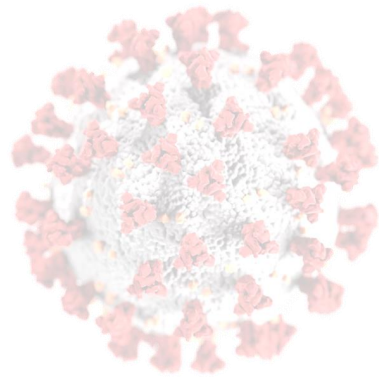
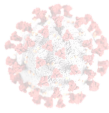
Pada acara virtual bersama para pemimpin negara dan kesehatan global, Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus mengumumkan peluncuran Access to covid-19 Tools Accelerator, atau ACT Accelerator. Ini adalah kolaborasi penting untuk mempercepat pengembangan, produksi, dan distribusi vaksin, diagnostik, dan terapi yang adil untuk covid-19. "Kami hanya akan menghentikan covid-19 melalui solidaritas," kata Dr. Tedros. "Negara-negara, mitra kesehatan, produsen, dan sektor swasta harus bertindak

bersama dan memastikan bahwa buah sains dan penelitian dapat bermanfaat bagi semua orang."

Di Washington Pos, Bill Gates berkata, "Pandemi coronavirus membuat semua umat manusia mengadu dengan virus. Kerusakan kesehatan, kekayaan, dan kesejahteraan sudah sangat besar. Ini seperti perang dunia, kecuali dalam hal ini, kita semua berada di pihak yang sama. Setiap orang dapat bekerja bersama untuk belajar tentang penyakit dan mengembangkan alat untuk melawannya. Saya melihat inovasi global sebagai kunci untuk membatasi kerusakan, tegas Bill Gates. Ini termasuk inovasi dalam pengujian, perawatan, vaksin, dan kebijakan untuk membatasi penyebaran sambil meminimalkan kerusakan pada ekonomi dan kesejahteraan.

Melihat kegentingan situasi dan makin meluasnya sebaran virus serta ditemukannya data bahwa penularan telah terjadi secara lokal di banyak negara, Direktur Jenderal WHO mengumumkan kondisi kegawatdaruratan kesehatan dunia (PHEIC) pada 30 Januari lalu. Hal ini memberikan isyarat kuat kepada dunia bahwa wabah yang berawal di satu kota telah menyebar ke tempat-tempat lain dan berpotensi membawa dampak luar biasa terhadap populasi dunia. Bila negara-negara tidak segera bersiap menghadapinya, risiko yang dihadapi akan sangat besar, mengenai semua

sektor pembangunan. Rasa solidaritas tinggi dibutuhkan antara individu dan antarbangsa. Sejak awal munculnya wabah ini, WHO selalu menyuarakan pentingnya solidaritas sebagai kompas bersama dunia untuk keluar dari pandemi. Hal ini penting dilakukan agar semua upaya tetap berfokus pada tujuan utama untuk menekan laju penyebaran virus, memastikan tiadanya stigma bagi penderita, dan mempertahankan tingkat kesehatan populasi semaksimal mungkin.





**STRATEGI INDONESIA
MENGHADAPI PANDEMI
COVID -19**

4

Strategi Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19

Indonesia, seperti negara-negara lainnya di dunia, masih dan belum sepenuhnya siap menghadapi krisis covid-19. Meminjam laporan Evan A. Laksmana, peneliti The Centre for Strategic and International Studies (CSIS) sebagaimana diberitakan dalam The Jakarta Post, banyak katanya yang berpendapat bahwa pandemi adalah "kejutan strategis" terbesar di Indonesia dalam beberapa dekade. Kejutan strategis hanyalah perkembangan atau peristiwa yang tidak terduga dengan efek yang tegas dan transformatif, terkadang revolusioner. Beberapa orang bahkan mungkin berpendapat bahwa ini adalah peristiwa "angsa hitam" ajaib yang tidak terduga. Tetapi dengan mengancam pandemi secara tidak kritis sebagai kejutan strategis yang tidak terduga, beberapa analis mungkin secara implisit atau tidak sengaja membebaskan pemerintah dari tanggung jawab apa pun. Bagaimanapun, mereka berpendapat, COVID-19 adalah "bencana non-alam" yang tidak dapat diprediksi oleh banyak negara.

Secara jelas klaim ini salah, kata Laksmana. Para ilmuwan, ahli epidemiologi, dan pakar kesehatan global

telah memperingatkan tentang pandemi selama bertahun-tahun. Berbagai wabah kesehatan masyarakat, dari Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) ke Ebola, selama dua dekade terakhir seharusnya mendorong titik ini pulang. Lebih penting lagi, penelitian menunjukkan bahwa peristiwa yang dianggap sebagai kejutan strategis secara alami tidak mengejutkan. Ilmuwan politik Charles Parker dan Eric Stern mencatat dalam jurnal *Political Psychology* (2002) bahwa kejutan strategis seperti 9/11 atau Pearl Harbor mungkin dapat dilihat sebagai kurangnya kesiapan korban berdasarkan penilaian yang salah tentang apakah, kapan, di mana dan bagaimana hal itu terjadi atau "terserang".

Indonesia sebagai negara kepulauan dan berlokasi sangat strategis memiliki peluang cukup besar terdampak COVID-19. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020 di tengah makin bertambahnya kasus penyakit ini di dunia.

Dengan adanya kasus ini, pada Senin (2/3/2020), Pemerintah Indonesia mengumumkan adanya kasus infeksi virus corona Covid-19 di negaranya. Dua pasien positif Covid-19 pun dibawa ke salah satu rumah sakit rujukan khusus yang telah dipersiapkan sebelumnya. Terbaru, pemerintah telah menetapkan kasus penyebaran Covid-19 sebagai kejadian luar biasa (KLB). Dampaknya, penanganan kasus sepenuhnya diambil alih oleh negara, termasuk dalam pembiayaan penanganan

pasien. Untuk mengantisipasi penyebaran informasi yang tidak tepat terkait virus ini, pemerintah juga menunjuk Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes Achmad Yurianto sebagai juru bicara untuk penanganan virus corona. Terkait pencegahan virus ini, Kementerian Kesehatan menyatakan telah menyiapkan 100 rumah sakit rujukan di 32 provinsi yang dinilai mampu menangani pasien jika ada yang terkonfirmasi virus tersebut. Di DKI Jakarta setidaknya ada tiga rumah sakit rujukan, yaitu RSPI Dr Sulianti Saroso, RSU Persahabatan, dan RSPAD Gatot Soebroto. Selain itu, pemerintah tengah menyiapkan rumah sakit khusus penanganan virus corona (Covid-19) di Pulau Galang, sebuah pulau di Batam, Kepulauan Riau. Presiden Jokowi mengatakan, ada fasilitas kesehatan yang sudah lama tidak digunakan di pulau itu. Oleh karena itu pemerintah akan merenovasinya dalam waktu singkat. Jokowi menyebut, renovasi rumah sakit ini dilakukan demi kecepatan dalam penanganan virus corona.

Jakarta Golbe sebagaimana ditulis Budi A. Djafar dan Daniel Simanjuntak, memberitakan bahwa sikap yang diambil Indonesia ketika itu mengikuti apa yang dilakukan oleh negara-negara lain yang sudah terlebih dahulu mengalami wabah covid 19. Penguncian yang terjadi di seluruh dunia karena pandemi coronavirus telah memaksa pemerintah Indonesia untuk merefleksikan perannya di masyarakat dan apa yang

harus dilakukan untuk mengantisipasi pandemi berikutnya. Setelah mengamati bagaimana krisis terjadi di Jakarta, Jenewa dan New York dalam sebulan terakhir, Indonesia telah menetapkan kebijakan yang berfungsi dan yang perlu dipikirkan kembali. Sebelumnya, jeda total pada semua aspek kehidupan kita adalah satu-satunya cara rasional dan efektif untuk memerangi virus.

Negara-negara yang bersikeras untuk menjaga perbatasan mereka tetap terbuka atau bertindak dengan tergesa-gesa untuk membuat orang "kembali bekerja" terlalu dini telah membayar harga yang sangat besar dengan sejumlah besar infeksi (dan kematian), lebih lanjut menunda kembali ke keadaan normal. Biaya ekonomi dan sosial dari kunci tidak diragukan lagi akan signifikan dalam apa yang sudah merupakan ekonomi yang menurun. Berita baiknya adalah bahwa perlambatan bukanlah masalah struktural dan kekurangan krisis kepercayaan. Presiden Joko "Jokowi" Widodo telah meluncurkan paket bantuan senilai \$ 27 miliar - 2,5 persen dari produk domestik bruto Indonesia (PDB) - untuk membantu kaum miskin dan usaha kecil bertahan dari pandemi.

Dengan semakin meningkatnya jumlah pasien yang dinyatakan positif terjangkit Virus Corona, misalnya Minggu (22/3/2020), total pasien yang dinyatakan positif COVID-19 mencapai 514 orang, jumlah ini naik berkali-kali lipat dari jumlah pasien pada pekan lalu, masih 117

kasus, maka beragam cara dilakukan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan jajarannya guna menangkal dan menahan laju penyebaran virus 'mematikan' ini. Salah satu cara yang ditempuh adalah melakukan rapid test (tes cepat). Jokowi sepertinya lebih tertarik meniru cara Korea Selatan dalam menangani COVID-19, yakni melakukan rapid test bukan lockdown. Presiden Jokowi mengatakan, rapid test untuk COVID-19 sudah mulai dilakukan pada Jumat (20/3/2020) sore di Jakarta Selatan. Juru Bicara penanganan COVID-19 Achmad Yurianto mengklaim, hasil tes akan ketahuan kurang dari dua menit. Namun tak semua orang akan dites. Hanya mereka yang berisiko saja yang akan dicek. Jika hasilnya berpotensi positif, maka yang bersangkutan akan diminta mengisolasi diri. Sementara, bagi orang yang berpotensi positif akan dicek lebih lanjut dengan metode Real Time Polymerase Chain Reaction (RT-PCR) gen N. Jika tes cepat menggunakan darah, PCR menggunakan cairan di tenggorokan. Jika tes PCR menunjukkan hasil positif, yang bersangkutan akan langsung dirawat. Karena hasilnya bisa diketahui lebih cepat, cara ini diyakini bisa lebih efektif mencegah penyebaran Virus Corona.

Strategi lain yang dilakukan pemerintah Indonesia karena massifnya penyebaran covid 19, sebagaimana yang dilaporkan Farid Kusuma pada suarasurabaya.net, adalah dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

untuk mengatasi wabah Covid-19. Dasar hukum kebijakan itu, kata Jokowi, adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Juri Ardiantoro Pelaksana Tugas Deputi IV Kantor Staf Presiden (KSP) bidang Informasi dan Komunikasi Politik menjelaskan, PSBB adalah pilihan paling rasional dari banyak pilihan yang diusulkan. Di samping menyelamatkan warga negara, kebijakan itu juga sudah mempertimbangkan karakteristik Indonesia negara kepulauan, demografi yang begitu besar, juga pertimbangan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. “PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi wabah Covid-19. Kebijakan itu bertujuan untuk mencegah penyebaran virus semakin meluas. PSBB contohnya seperti peliburan sekolah, peliburan kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di fasilitas umum,” ujarnya dalam keterangan pers di Graha BNPB, Jakarta Timur, Rabu (1/4/2020). Juri menyadari, Pemerintah melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 sudah melakukan pembatasan seperti meliburkan sekolah dan orang-orang yang kerja. Dengan adanya peraturan pemerintah, Jokowi Presiden, lanjut Juri, berharap pelaksanaan PSBB lebih tegas, efektif, terkoordinasi dan lebih disiplin.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sudah mulai beroperasi di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Penerapan ini telah ditetapkan dalam Peraturan

Pemerintah (PP) nomor 21 Tahun 2020 Permenkes No.9 Tahun 2020. Secara singkat peraturan ini dibuat sebagai pemberlakuan masa inkubasi secara menyeluruh selama 14 hari (terhitung dari masa operasi PSBB). Dengan adanya peraturan ini, kita berharap menjadi solusi yang cepat untuk pemulihan wabah Covid-19.

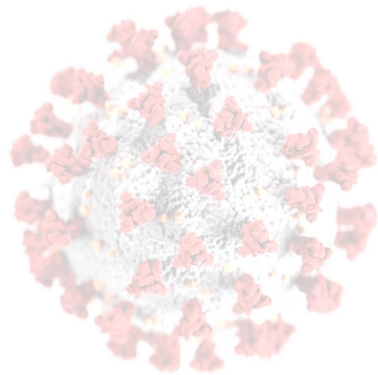
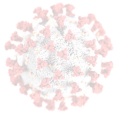
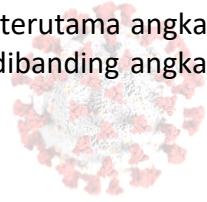
Inti dari aturan PSBB sebenarnya tak jauh beda dengan imbauan pembatasan sosial (social distancing) yang sudah pemerintah terapkan sebelumnya. Bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Hanya saja gerak warga di luar tempat tinggalnya dibatasi agar jumlah kasus positif virus corona berkurang. PSBB hanya memberi penegasan. Semua tempat ibadah ditutup, kegiatan keagamaan dibatasi. Operasional transportasi umum terbatas, dari 06.00 sampai 18.00 WIB. Sekolah dan tempat kerja diliburkan. Tetapi tak semua lini industri lantas libur. Ada delapan sektor yang harus tetap beroperasi, yaitu kesehatan, pangan, energi, komunikasi, distribusi barang, keuangan dan perbankan, kebutuhan sehari-hari, dan industri strategis.

Dengan strategi seperti ini, meskipun kebijakan ini menurut sebagian pengamat tidak efektif, tak akan memberi dampak penurunan angka penyebaran virus corona di Indonesia, misalnya seperti dikatakan peneliti kebijakan publik dari Universitas Indonesia Defny Holidin, dimana ia menilai sebenarnya tak ada yang berbeda antara PSBB dengan imbauan physical

distancing yang sebelumnya dibuat oleh pemerintah, namun pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menilai kebijakan ini sudah menampung masukan dari publik yang meminta karantina wilayah untuk memutus penyebaran virus tersebut dan membuat daerah leluasa melakukan pergerakan. Mahfud MD menilai, PSBB juga sudah menyelesaikan persoalan terkait penyebaran COVID-19 karena sudah ada pembatasan-pembatasan di dalamnya. "Itu sudah mencakup semua ide untuk menyelesaikan berbagai persoalan, membatasi gerakan orang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain menggunakan mekanisme itu." "Yang bersuara soal karantina, bersuara soal lockdown sudah tertampung di situ semua. Pemerintah daerah diberi keleluasaan untuk bergerak di dalam kebijakan itu tetapi tetap dengan ritme kekompakan dengan pemerintah pusat. Yang mau karantina sudah ada jalannya dengan karantina cara undang-undang Indonesia yaitu PSBB," ungkap Mahfud dalam keterangan videonya yang dirilis pada Selasa, 31 Maret.

Demikian beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan covid 19 di tanah tercinta Indonesia. Hingga tulisan ini dibuat, meski dari segi jumlah masyarakat yang terinfeksi covid 19 kelihatannya meningkat, khususnya beberapa daerah yang belum memberlakukan PSBB, namun secara nasional ada perubahan secara signifikan pemutusan

mata rantai penyebaran covid tersebut, terutama angka yang sembuh dari virus ini lebih tinggi dibanding angka kematian.





**BERAGAMALAH YANG CERDAS :
TANTANGAN MENGHADAPI
COVID - 19**

5

Beragamalah yang Cerdas : Tantangan Menghadapi Covid-19

Ada banyak pelajaran yang bisa kita petik terkait pandemik global virus covid 19, khususnya di Indonesia: pertama, Islam dengan jumlah penduduknya 224 juta jiwa, menjadi role model atau contoh terbaik dalam memberi solusi bagaimana menyikapi dan mencegah proses penyebaran virus tersebut. Mengapa demikian, karena dalam sejarah Islam, kejadian yang bahkan lebih parah dari covid 19, bisa teratasi, khususnya ketika Amar bin Ash menjadi gubernur Syam. Kedua, selama ini, dua kutub model pemikiran Islam yang penuh dengan ketegangan mulai memperlihatkan tanda-tanda melunak untuk tidak menyatakan mencair, antara kelompok fundamantalis yang mengikuti model beragama gaya Abu ubaidillah, yaitu sikap melawan wabah dengan keyakinan agama tanpa pertimbangan akal atau rasionya, misalnya dengan menyatakan bahwa doa atau wudhu bisa mengalahkan virus, dsb, dan model keberagaman Umar bin khattab, melawan wabah dengan keyakinan agama tetapi tetap menggunakan pertimbangan akal, misalnya menghindari virus tidak berarti lemahnya iman. Pelunakan

ketegangan ini terjadi karena ada kelompok ketiga sebagai penyeimbang, yaitu model beragama Amar bin Ash, penguasa Negeri Syam ketika itu, yaitu mengawinkan antara keyakinan agama, rasio dan otoritas kekuasaan sebagai jalan penyelesaiannya. Cara beragama seperti ini diwakili oleh pemerintah yang memutuskan perkaranya melalui pertimbangan dan kesepakatan antara ulama dan umara. Misalnya dengan menunda jumat, untuk daerah2 yang menjadi epicenter virus, menjaga jarak, berdiam diri di rumah atau meliburkan pembelajaran tatap muka sekolah dengan pembelajaran model daring. cara seperti ini persis dengan cara yang pernah dilakukan pemerintahan Amar bin Ash yang menyatakan: "Wahai manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Jagalah jarak, berpencarlah kalian dengan menempatkan diri di gunung2" atau karantinakan masyarakat bagi yang diduga terjangkit virus untuk konteks saat ini.

Untuk Indonesia, pola seperti inilah yang teraman. Menghindari wabah bukan berarti lemahnya iman kita, menunda shalat jumat bukan berarti meninggalkan atau merusak syariat tetapi sebaliknya sebagai bentuk beragama yang cerdas. Memang bukan hal yang mudah untuk menghilangkan kebiasaan beragama yang normal kita lakukan, kepala kita pasti

ada 1000 dalil dan argumentasi yang berbeda. Tetapi kalau kita sadar bahwa kita tidak berada dalam keadaan normal, maka kita akan dianggap "tidak waras" jika memaksakan suatu hukum atau aturan yang normal untuk diberlakukan pada situasi yang tidak normal. Itulah yang saya maksud dengan beragama yang cerdas. Merubah tantangan menjadi peluang, merubah bencana menjadi nirwana, dan merubah kesengsaraan menjadi kemakmuran. Hentikan semua perdebatan yang hanya akan menguras energi keagamaan kita. Hidup akan sangat melelahkan, sia-sia & menjemukan bila kita hanya menguras pikiran utk mengurus "bungkus"-nya saja & mengabaikan "isi"-nya . Mari Satukan langkah untuk menangkal pencegahan virus bukan melalui bungkusan agama, tetapi melalui isinya. Seperti kata Moh. Iqbal, Jangan hinakan pribadimu dengan imitasi. Bangunlah, hai kau yang asing terhadap rahasia kehidupan Nyalakan api yang tersembunyi dalam debumu sendiri. Wujudkan dalam dirimu sifat-sifat Tuhan.

Itulah Indonesia, negara yang dikenal sebagai negeri pelangi. Mengapa harus pelangi? Karena pelangi tak akan pernah terbentuk jika matahari dan hujan tak bersatu. Artinya bersatu menjadi prasyarat munculnya

sebuah keindahan. Dengan kita bersatu, segalanya akan menjadi indah. Mengapa pelangi itu indah? Karena warnanya yang berbeda. Perbedaanlah yang membuat semua itu menjadi indah. Dengan berbeda warna, mereka saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga menjadi konfigurasi warna yang begitu indah.

Begitu juga dengan Indonesia, manusia dan kebudayaannya berwarna warni, terdiri dari 1.340 suku bangsa, 1.211 bahasa, 17.504 pulau 10.056 telah dibakukan namanya di PBB hingga Juli 2017, dan 6 agama resmi, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Perbedaan ini bukan menjadi masalah untuk hidup berdampingan satu dengan yang lain. Jangan menyeragamkan kehidupan ini. Jangan semua harus sama, harus putih atau hitam atau merah. Justru itu yang akan membenturkan harmoni kehidupan bangsa. Jangan menyatukan semua kepercayaan dan keyakinan agama, ras dan suku dengan dalih pluralisme, karena sejatinya mereka berbeda. “Walau sya’a rabbuka laj ’alannas ummatan wahida”. Kalau Tuhan mau kehendaki, dia pasti akan menyatukan kita. Tetapi Tuhan berkehendak lain, Dia inginkan kita berbeda. Karena itu, “Tak harus selalu sama, tak perlu takut

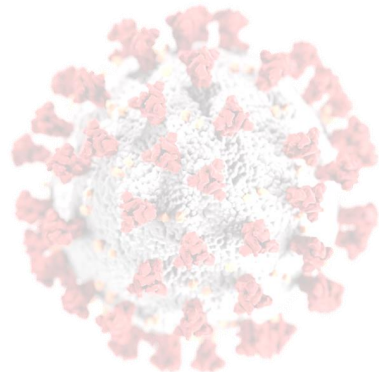
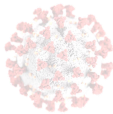
menjadi berbeda. Hanya jati diri sendiri, itu yang akan membuat kita nyaman dan bahagia”.

Kalau kita sudah nyaman dan bahagia, itulah sorga Indonesia. Tetapi jangan salah, Sorga bukan tujuan. Sorga hanya sarana untuk menuju tujuan, yaitu mendapatkan cinta Allah. Mengapa harus cinta dari Allah?, ya, karena Rabiah al-Adawiyah, pengusung mazhab cinta, pernah menggugat sorga. Ia memproklamirkan diri sebagai manusia yang tak butuh sorga. Yang ia butuhkan adalah penerimaan Sang Kekasih akan cintanya. Yang ia harapkan adalah cinta Sang Kekasih kepadanya, yaitu Allah. Salahkah Rabiah?, atau sombongkah dia? Atau kita bisa ber-husn al-zhan, bahwa ucapan Rabiah adalah sejenis syathahat, yaitu ucapan-ucapan yang keluar dari dirinya yang sedang ekstase atau mabuk cinta, sehingga melupakan dan menghapus selain-Nya.

Rabiah al-Adawiyah tidak salah, jika kita meminjam pendapat Ibn Miskawaih, dalam kitabnya al-Hikmah al-Khalidah. Bagi Miskawaih, Sorga adalah hijab (penghalang) yang paling besar bagi para “al-Arifin” (para bijak bestari). Mengapa demikian?. Miskawaih menjawab, “karena orang yang terpesona dengan sorga seringkali sibuk mengejanya meski melakukan

kerusakan dan melupakan Allah. Ini adalah musibah besar. Tidak ada yang menginginkan covid 19 terjadi di negeri tercinta kita. Jangan mengira bahwa dengan bertahan pada argumentasi kita masing-masing dan merasa paling benar, kita sudah sudah merasa membela agama dan itu artinya sorga menjadi hak kita. Surga itu adalah dar assalam, rumah atau tempat dimana orang tidak tersakiti dengan dalil-dalil keagamaanmu. Tempat dimana beragama itu membahagiakan, bukan menyakitkan. Sebenar apapun cara pandangmu, tetapi dilakukan dengan cara menyakiti perasaan sesama kita umat beragama, itu artinya bukan dar assalam, tetapi dar alfasad. Karena itu, di masa covid 19 ini, beragamalah yang cerdas. Bukan hanya masjid di Indonesia yang sementara di tutup, tidak melaksanakan shalat jumat berjamaah, tetapi Masjid Haram dan Madinah pun, dua masjid yang sangat dikagumi umat, juga ditutup. Penutupan masjid itu bukan karena kita tidak mencintainya, tetapi karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Fatwa nomor 14 tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia bukanlah fatwa yang didasari oleh sikap emosional dan karena ketakutan, tetapi didasari oleh pertimbangan yang matang untuk kemasalahan umat yang lebih besar.

Semoga dengan menyatunya semua tokoh agama, penguasa dan umat di tingkat bawahnya, tidak hanya mempercepat proses hilangnya sebaran virus covid 19, tetapi juga Indonesia akan tercatat di dunia sebagai salah satu negara, dimana agama berperan sangat penting dalam memutus mata rantai sebaran virus yang mematikan tersebut. Jaya Indonesia, jayalah Islam, dan jaya pula agama lainnya, dan bangsa di tanah air tercinta ini.





PENOLAKAN JENAZAH COVID - 19:

**Antara Respon Kekebalan
Perilaku atau Bentuk Kepanikan
Moral**



Penolakan Jenazah Covid-19 : Antara Respon Kekebalan Perilaku atau Bentuk Kepanikan Moral



Sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Begitu kisah yang dialami jenazah covid 19 di negeri kita tercinta, Indonesia. Belum lama mereka berjuang untuk hidup melawan ganasnya virus corona, setelah meninggal, jasad mereka ramai-ramai ditolak oleh warga masyarakat. Banyak dari keluarga yang berduka, teman dan kerabat harus menanggung rasa sakit, bukan hanya karena kematian seseorang yang mereka cintai, tetapi karena penduduk atau bahkan tetangga telah menolak jenazah mereka untuk dimakamkan. Terhadap fenomena ini, ada yang menyatakan tidak ada lagi rasa hormat terhadap orang mati di Indonesia. Ribu-an netizen mengutuk tindakan itu. Bahkan Pemerintah Indonesia telah menghimbau kepada warga negara, meminta mereka untuk tidak menolak penguburan pasien yang meninggal dunia karena Covid-19.

Bagaimana masyarakat bisa bereaksi seperti itu?. Untuk menjelaskannya, menarik meminjam analisis Mark Schaller, dalam tulisannya di jurnal, Scientific American, yang menyatakan bahwa reaksi seperti itu

adalah respon dari Behavioural Immune System [Mekanisme Kekebalan Perilaku]. Sebagai seorang profesor di University of British Columbia yang telah melakukan serangkaian studi menarik tentang hubungan antara ketakutan terhadap penyakit dan psikologi social, Schaller berpendapat bahwa otak kita memiliki sistem kekebalan perilaku yang dia definisikan sebagai rangkaian mekanisme psikologis yang dirancang untuk mendeteksi keberadaan parasit penyebab penyakit di lingkungan terdekat kita. Dengan cara seperti itu membantu kita menghindari kontak dengan mereka. Sebagai contoh, kata Schaller, kotoran hewan dipenuhi dengan parasit yang dapat membuat anda sakit. Jadi jika sesuatu terlihat seperti tumpukan kotoran anjing, anda mungkin tidak akan memakannya. Tetapi bagaimana jika saya mengambil beberapa coklat fudge yang lezat dan membentuknya menjadi bentuk kotoran?. Apakah anda akan memakannya?. Menurut Schaller, dengan mengutip pandangan Paul Rozin dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa banyak orang masih tidak mau memakannya, meskipun mereka tahu itu coklat. Orang-orang kata Schaller tidak menanggapi penilaian resiko infeksi secara rasional, mereka justru meresponnya secara otomatis dan bermusuhan terhadap sesuatu

karena tampilannya, karena berbentuk seperti kotoran anjing.

Dengan contoh seperti ini, Schaller ingin membuktikan bahwa hubungan ketakutan terhadap penyakit bukan didasari oleh pertimbangan resiko infeksi secara rasional, tetapi secara irrasional, yang oleh Schaller disebut dengan prasangka yang dangkal. Misalnya, bereaksi negatif terhadap orang cacat wajahnya, menghindari duduk dengan orang yang mengalami obesitas, lebih menyukai orang-orang yang dikenal daripada orang asing, dsb. Jika saya bertanya kepada anda, kata Schaller, mengapa prasangka ini ada, dan apa yang dapat dilakukan seseorang untuk menghilangkannya. Jawabannya anda mungkin tidak akan melibatkan kata-kata “penyakit menular”. Itulah solusinya, kata Schaller, bagaimana mengobati seseorang atau sekelompok orang dengan merubah persepsi orang tersebut, dari otaknya merasa akan terinfeksi menjadi tidak terinfeksi. Dengan kata lain, untuk kasus penolakan jenazah covid, misalnya, dengan memberi informasi sebanyak mungkin secara benar dan jelas bahwa jenazah covid 19 itu tidak memiliki ancaman resiko tertular kepada orang lain, maka mekanisme kekebelan perilaku itu akan berubah dengan

sendirinya, dari negatif ke positif. Dalam ungkapan Schaller, Ketika isyarat superfisial yang mengandung risiko infeksi terdeteksi, itu memicu respons psikologis adaptif. Tanggapan ini tidak hanya mencakup pengalaman emosional jijik tetapi juga aktivasi kognisi permusuhan ke dalam memori kerja, dan membangkitkan sistem motivasi yang memandu strategi pengambilan keputusan dan gerakan motorik dengan cara meminimalkan risiko infeksi, misalnya penghindaran perilaku dan kecaman sosial terhadap orang yang tampaknya menimbulkan risiko infeksi.

Berbeda dengan Schaller, Stanley Cohen [1942-2013], sosiolog Afrika Selatan dalam bukunya, *Folk Devils and Moral Panic*, mengistilahkan suasana kepanikan masyarakat seperti yang dialami oleh mereka yang menolak pemakaman jenazah covid dilingkungannya dengan istilah *Setan Rakyat* dan *Kepanikan Moral*. Teori Cohen ini, meski berbeda dengan latar belakang penelitiannya yang menggambarkan bagaimana publik Inggris bereaksi terhadap persaingan antara subkultur anak muda "mod" dan "rocker" tahun 1960-an dan 70-an, tetapi paling tidak bisa dijadikan alat untuk memotret kepanikan masyarakat yang berujung pada peristiwa penolakan

jenazah covid, khususnya jika ada actor-aktor yang bermain atau mencari keuntungan di balik penderitaan rakyat.

Apa yang diistilahkan Cohen dengan istilah kepanikan moral adalah ketakutan yang meluas, yang paling sering merupakan perasaan tidak rasional, bahwa sesuatu atau seseorang merupakan ancaman terhadap nilai-nilai, keamanan, dan kepentingan komunitas atau masyarakat pada umumnya. Biasanya, kepanikan moral itu menurut Cohen, diabadikan oleh pemberitaan media, khususnya media social untuk saat ini, dipicu oleh para politisi, dan sering kali menghasilkan undang-undang atau kebijakan baru yang menjadi sumber kepanikan. Sebagai contoh, meningkatnya angka kasus positif covid 19 di Indonesia, yang telah mencapai sekitar 5000-an, munculnya berbagai perdebatan di kalangan elit politik tentang boleh tidaknya pemberlakuan lock down atau Darurat Sipil, tingginya angka kematian dengan potensi resiko tertular bagi keluarga dan orang lain; pada akhirnya memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan penguburan jenazah berdasarkan Standar Operasional Prosedur. Bagaimana kepanikan itu bisa terjadi?, Kepanikan moral itu terjadi melalui lima tahapan proses: Pertama,

jenazah covid 19 itu dianggap sebagai ancaman terhadap norma sosial dan kepentingan komunitas atau masyarakat luar, seperti menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan agar tidak tertular oleh virus yang melekat pada jenazah. Kedua, jenazah covid itu menjadi ancaman yang dirasakan langsung oleh masyarakat, dan dengan cepat dapat dikenali oleh masyarakat luas, karena media sosial, berperan besar menyebarkan isu ketakutan tersebut. [Kasus Bupati Bayuwangi yang meminta maaf kepada warga]. Ketiga, kepedulian publik yang luas timbul karena cara media menggambarkan representasi simbolis dari ancaman tersebut [kasus penolakan nitizen atas jenazah covid 19]. Keempat, pihak berwenang dan pembuat kebijakan merespons ancaman itu, dengan undang-undang atau kebijakan baru, misalnya, keluarga korban tidak dibolehkan untuk menjenguk atau menguburkan sendiri jenazah covid, harus melalui protab pemerintah. Kondisi demikian membuat kepanikan di dalam masyarakat. Pada tahap terakhir, terjadi di berbagai daerah penolakan terhadap Jenazah covid 19.

Siapa yang diuntungkan dengan Kemarahan Sosial seperti ini kata Cohen?. Menurutnya, banyak sosiolog telah mengamati bahwa mereka yang berkuasa

pada akhirnya mendapatkan keuntungan dari kepanikan moral, karena mereka mengarah pada peningkatan kontrol populasi dan penguatan otoritas mereka sebagai bentuk dari tanggungjawab kepada rakyat. Yang lain berkomentar bahwa kepanikan moral menawarkan hubungan yang saling menguntungkan antara media berita, khususnya media online dan negara. Bagi media online, memberitakan ancaman yang menjadi kepanikan moral meningkatkan jumlah penonton dan menghasilkan uang bagi organisasi pemrakarsa, baik youtube, atau pemilik Instagram, FB, dan WA. Bagi negara, kepanikan moral dapat menyebabkan pemberlakuan undang-undang tanpa adanya ancaman yang dirasakan di pusat kepanikan moral. Menurut Cohen, Tentu saja, ini bukan sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari dinamika dan interaksi yang kompleks di antara beberapa aktor sosial. Seperti:

Pertama, dalam leksikon para sarjana, kepanikan moral yang disebut setan rakyat adalah individu-individu yang secara sosial didefinisikan atau diduga bertanggung jawab untuk menciptakan ancaman bagi masyarakat. Tidak seperti beberapa penyimpangan, setan rakyat benar-benar negatif. Mereka adalah

perwujudan kejahatan dan antagonis dalam drama panik moral. **Kedua**, penegak hukum seperti polisi dan tentara, sangat penting untuk kepanikan moral karena mereka dianggap menegakkan kode etik dan hukum resmi negara. Agen-agen negara ini diharapkan untuk mendeteksi, menangkap dan menghukum setan-setan rakyat. **Ketiga**, media online adalah seperangkat aktor yang sangat kuat dalam menciptakan kepanikan moral. Biasanya, liputan tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan orang-orang yang diduga Iblis disimpangkan atau dibesar-besarkan. Liputan berita membuat setan-setan rakyat tampak jauh lebih mengancam masyarakat daripada yang sebenarnya. Kekhawatiran dan kecemasan masyarakat semakin meningkat oleh hiperbola jurnalistik mengenai setan-setan rakyat. Kekhawatiran publik dan kecemasan terhadap setan rakyat menyebabkan kepanikan moral. **Keempat**, politisi juga aktor penting dalam drama kepanikan moral. Sebagai pejabat terpilih yang harus beroperasi di pengadilan opini publik, politisi harus menampilkan diri sebagai pelindung moral tinggi dalam masyarakat. Mirip dengan kepolisian, para politisi memiliki kewajiban moral untuk melindungi masyarakat dari setan-setan rakyat ketika mereka muncul. Aktor kelima dan terakhir, publik, adalah pemain terpenting

dalam menciptakan kepanikan moral. Agitasi publik atau kekhawatiran terhadap setan rakyat adalah elemen sentral dari kepanikan moral. Kepanikan moral hanya ada sejauh ada protes dari masyarakat atas dugaan ancaman yang ditimbulkan oleh setan rakyat.

Dengan model analisis Cohen seperti ini, saatnya masyarakat yang menolak jenazah covid 19 menghentikan drama kepanikannya. Mungkin saja apa yang kalian alami, meminjam analisis psikologis di atas adalah bentuk mekanisme kekebalan perilaku. Tetapi secara sosiologis, tidak menguntungkan perbuatan tersebut. Sadarlah, bahwa pada akhirnya kalian yang menolak jenazah covid hanya pion bagi raja dalam permainan catur, selalu pasti menjadi korban. Kepada aktor-aktor yang sadar atau tidak sadar, bermain dibalik tragedi kepanikan ini, masalah jenazah covid bukanlah semata-mata masalah keuntungan pragmatis, tetapi ada nilai di dalamnya, yang membutuhkan rasa empati dan sikap solidaritas sesama anak-anak bangsa agar persoalan ini berlalu dengan senyuman karena sikap tenggang rasa dan kepedulian kita semua. Semoga, kejadian ini memberi pembelajaran berharga untuk diri kita, khususnya, dan bangsa pada umumnya



PUASA DITENGAH WABAH

COVID - 19

AKANKAH BERAKHIR?

7

Puasa di Tengah Wabah Covid-19 : Akankah Berakhir?

Sekitar 12 hari lagi umat Islam di dunia, khususnya Indonesia akan melaksanakan puasa bulan ramadhan. Suasana puasa tahun ini berbeda dengan sebelumnya, karena disaat bersamaan masyarakat dunia mengalami wabah pandemik global, covid 19. Dalam kondisi seperti ini, pertanyaan menggelitik yang muncul, akankah puasa rumadhan dapat memberi kontribusi yang signifikan bagi penanganan dan pencegahan covid 19 ini?. Tulisan ini mencoba mengurai pertanyaan dimaksud dengan menggunakan pendekatan qur'ani, filosofis-sufistik dan fisika quantum. Kesimpulan semetara dari tulisan ini, semoga saya tidak keliru, bahwa covid 19, kemungkinannya, akan terputus mata rantai penyebarannya di akhir bulan ramadhan. Kok bisa? inilah empat alasannya:

1. **Bulan ramadhan adalah bulan yg penuh kemuliaan.**

Mengapa Ramadhan begitu mulia?, karena Allah menurunkan al-Qur'an di bulan ini. Mengapa bukan di bulan Muharram atau Zul Hijjah, dsb.?. Itulah kemuliaan Ramadhan, al-Qur'an diturunkan sebagai "Hudan

Linnas”, petunjuk bagi umat manusia dan sebagai pembeda yang hak dan bathil. Pernyataan ini memberi makna kepada kita bahwa puasa Ramadhan sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Bagaimana pengetahuan itu bisa diketahui manusia dan bagaimana caranya? khususnya terkait dengan masalah covid 19?; Pertama, dalam penanganan dan pencegahan covid 19, jangan hanya sains semata, tetapi ikuti juga petunjuk al-Quran. Misalnya, al-Qur’an itu sendiri menyebut dirinya sebagai “Syifa’ wa Rahmah”, yang oleh ar-Ragib al-Asfahani, dipahami *syifa’ minal amrad* [sembuh dari penyakit] dan *syifa’ assalamah* [obat keselamatan]. Artinya Dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an di bulan suci Ramadhan secara rutin dan berkelanjutan, khususnya mereka yang telah dinyatakan terinfeksi covid-19, maka lambat laun mereka tidak hanya akan sembuh dari penyakit yang dideritanya, tetapi juga lewat pembacaan itu, dengan kemuliaan bulan Ramadhan, khususnya para ilmuwan, bisa saja Tuhan, Allah, akan memeberikan petunjuknya, misalnya, obat apa saja yang mestinya digunakan untuk penanganan covid tersebut. Karena itu, hiduplah selalu dengan penuh optimisme, jangan panik, lupa diri dan berprasangka buruk, sebab Allah tergantung apa yang kita atau manusia prasangkakan. “Saya terserah

prasangka hambaku”, kata Tuhan. Kedua, pembacaan alqur'an di bulan ini juga, dengan niat karena Allah dan dengan maksud penuh harap terangkatnya wabah Covid. Ratusan juta umat yang membacanya, terlebih dengan penuh harap dan tangis air mata, semesta alam akan bergetar, dan dari situ, Allah pasti akan menurunkan petunjuknya melalui bacaan-bacaan yang ada dalam al-Quran. Bagaimana caranya agar bisa terungkap petunjuk Allah?, inilah Langkah ketiga, turunkan ego rasionalitas kita yang berpijak dari kepala --merasa paling benar, paling hebat, paling pintar dan paling beriman [ini penghambat utama tertolaknya keinginan atau do'a]-'-turun sedikit saja ke hati, membuka diri, berbaik sangka dan menerima dengan ikhlas cobaan ini, bukan gontok-gontokan dan saling menyalahkan. Berhentilah berdebat dan saling menyalahkan. Karena sifat dari produk akal itu selalu pasti berbeda. Mengapa bisa berbeda?, ya, karena akal terbatas kemampuannya untuk membahasakan apa yg kita pikirkan dan rasakan. Surat cinta yang anda buat kepada seorang kekasih, misalnya, tidak bisa menggambarkan perasaan anda yang sesungguhnya. Paling hanya 50% terwakili perasaan kita, karena bahasa manusia begitu terbatas mengartikulasikannya. Semakin anda paksakan pikiran anda, semakin tereduksi

[berkurang] maknanya. Karena itu, cinta, kata para sufi, bukan untuk dipikirkan, tetapi untuk diselami atau dirasakan langsung. Anda tidak perlu menggunakan teori untuk menjelaskan perasaan cinta anda, sangat terlambat, karena yang mencintai pasti sudah merasakan getarannya. Cinta yang dipikirkan dan dilukiskan dengan berbagai pendapat atau teori, seperti orang yang baru belajar mengendarai mobil, terikat oleh instruksi dan petunjuk. Sebaliknya bagi orang yang telah menyelaminya atau orang yang sudah berpengalaman mengendarai mobil, tidak perlu instruksi dan petunjuk, ketika ada bahaya, spontanitas ia mampu menghindarinya. Itulah yang harus dilakukan di bulan Ramadhan ini, memancarkan getaran keindahan cinta kepada Tuhan melalui hati, dengan kepasrahan total akan petunjuk dan pertolongannya. Cara menyapa Tuhan seperti ini, melahirkan kekuatan yang amat dahsyat yang dampaknya, meminjam teori Fisikawan Quantum Albert Einstein, meski tidak terlihat oleh mata, tetapi energi getarannya full power, dirasakan oleh seluruh yang ada di jagad raya, termasuk makhluk sekecil virus covid 19, semuanya pasti tunduk pada kekuatan yang oleh Albert Einstein disebut dengan istilah *“Superior Reasoning Power, Kekuatan Yang Maha*

Dahsyat, yang dalam istilah agama, dapat dikatakan Dialah, Allah, Al-Aziz Al-Alim.

2. **Mustajabnya Do'a Orang-Orang yang Berpuasa.**

Ini janji Allah bahwa puasa dariku dan akulah yg akan membalasnya. Doa orang berpuasa itu sangat mustajab, karena jaminan ini. Jika doa kita di bulan Ramadhan ini semuanya fokus pada terangkatnya wabah korona, maka Tuhan tidak mungkin untuk tidak menjawabnya. Do'a yang terfokus ini juga, dalam teori fisika quantum, bukan hanya sebuah ucapan ritual tidak bermakna, justru sebaliknya, doa itu akan menjadi partikel cahaya atau energi yg sangat kuat yang berbentuk sinar gamma, dimana gelombangnya tidak hanya mencakup seluruh yang ada dilangit dan di bumi, tetapi menembus sampai kebatas alam malakut, yang oleh Allah di akhir ramadhan akan menurunkan para malaikatnya untuk membawa keselamatan. Efek sinar gamma ini [materi yang membentuk petir], akan membakar virus covid itu sendiri. Apa ada hubungan do'a sebagai energi dengan benda di alam ini?. Menurut Masaru Emoto, dalam bukunya *The True Power of Water*, jelas ada dan ia sudah membuktikannya. Do'a yang dibacakan di sungai yang mengalir di bawah kaki gunung Fujiyama, ternyata bereaksi positif melau

perwujudan gambar yang sangat indah, membentuk bintang bersegi delapan. Sebaliknya, air sungai Fujiyama yang tidak dibacakan do'a, bereaksi secara negative, dan gambarnya hancur.

3. Berpuasa mengefektifkan Pembatasan Sosial dan Detoksifikasi

Berpuasa mengefektifkan pembatasan sosial, yang selama ini menjadi kendala besar di masyarakat untuk ditinggalkan. Puasa juga berfungsi sebagai detoksifikasi untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh, mengganti sel-sel tubuh yang sudah rusak yang pada akhirnya meningkatkan imunitas daya tahan tubuh. Dengan puasa sebulan penuh, aktivitas kita lebih banyak di rumah. Itu artinya, pemutusan mata rantai virus, pasti lebih cepat. Namun bagaimana dengan malam harinya, karena adanya shalat sunnah tarawih berjamaah?. Inilah salah satu kendalanya. Kita tidak bisa melarang karena hal itu merupakan aspek spiritualitas yang melekat dengan keindahan puasa. Tetapi kalau masyarakat memahaminya bahwa ini terpaksa atau darurat, seperti yang sudah difatwakan oleh MUI, darul mafasid muqaddam ala jalbil mashalaih, menghindari mafsadat (covid 19) lebih diutamakan dari mengejar maslahat (shalat tarawih), maka shalat tarawih di rumah untuk menghindari bahaya covid, jauh lebih diutamakan

dari shalat tarawih berjamaah di masjid. Pemikiran seperti ini, tidak mengurangi kemuliaan bulan Ramadhan, karena situasinya tidak memungkinkan; sebaliknya kita menjaga kemuliaan bulan ramadhan dengan tidak memberi mafsadat atau bahaya resiko tertular pada orang lain. Dalam Bahasa al-Quran, *Yuridullahu bikumul yusra wala yuridu bikumul usra*, Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. (Q.S. Al Baqarah 185).

4. Puasa sebagai bulan kemenangan

Agar tercapai bulan kemenangan ini, laksanakan puasa secara paripurna, fisik dan psikis. Berpuasalah kata Allah, karena iman kepada-Nya, bukan karena covid 19. Ini penting, agar puasa kita bukan karena ada maunya atau ada kepentingan, merayu atau membujuk-Nya, seperti puasanya orang-orang kebudayaan kuno sebelumnya. Lillahi Ta'ala, perintah ini dilakukan karena bentuk ketaatan, pasrah dan ketergantungan kita hanya kepada-Nya. Jika niat benar-benar karena Allah, dan mengerjakan puasa secara sempurna, baik fisik maupun psikis, maka hasilnya sebagaimana dijanjikan Allah, “*walitikabbirullahi ala ma hadakum*” kalian akan bertakbir, menyambut kemangan atas petunjuk yang Aku berikan. Dengan kata lain, kegembiraan kemenangan itu yang disimbolkan dengan takbir,

memuji kebesaran Allah, bukan karena kita semata-mata meraih kemenangan berpuasa, tetapi juga karena covid 19, insya Allah terputus mata rantai penyebarannya di akhir bulan ramadhan. Dan atas izin Allah, semoga saja seperti itu, kita syukuri dengan bersujud kepada Allah di hari idul fitri. Wallahu a'lam bi as-Shawab.



**MEMPERSOALKAN ANALOGI
MASJID DAN PASAR DIMASA
COVID - 19**

8

Mempersoalkan Analogi Masjid dan Pasar di Masa Covid 19

Banyak sekali cara umat mengekspresikan rasa cinta terhadap agamanya. Salah satunya adalah membuat analogi agar pesan dapat dipahami, diterima dan diikuti oleh orang lain. Dalam studi-studi keislaman misalnya, penggunaan analogi ini banyak dipakai terutama oleh kelompok filosof, teolog dan sufi. Mengapa harus menggunakan analogi, karena bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan, disamping membutuhkan penjelasan secara detil agar seseorang dapat memahami dan menafsirkannya, juga karena bahasa tidak mampu mengartikulasikan makna yang sesungguhnya dirasakan oleh subjek atau pemberi pesan.

Term analogi ini, di dalam KBBI, diartikan sebagai adanya persamaan atau persesuaian antara dua hal atau benda atau bentuk yang berlainan. Di dalamnya, analogi juga dapat disebut sebagai kias. Ferdinand de Saussure, seorang filosof dan bapak linguistik modern tahun 1857 – 1913 dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* menyatakan bahwa analogi adalah bentuk peniruan dari satu bentuk menjadi bentuk lainnya dengan syarat bentuk tiruan tersebut harus sama dan sesuai dengan yang ditirunya.

Misalnya, kita mengambil contoh kalimat dalam sebuah percakapan yang sering kita dengar: “Berada di dalam kelas ini, seperti berada di dalam pasar tradisional. Kalimat ini adalah sebuah pernyataan yang ingin menggambarkan sebuah kelas yang ramai dan berisik seperti pasar tradisional. Pada kalimat itu, suasana kelas yang ramai dianalogikan dengan pasar tradisional.

Di kalangan pemikir Islam, baik para mutakallimin maupun para fuqaha, sering memperdebatkan masalah analogi ini, terutama jika terkait masalah keberadaan Tuhan. Misalnya ada kata-kata yang menyebutkan bahwa Tuhan memiliki tangan, seperti dalam surah Al-Fath:10, “yadullahi fauqa aidihim”, atau Tuhan berada di atas, surah Al-An’am: 18, “wahuwa al-qahiru fauqa ibadihi”. Kelompok salafi wahabi, misalnya, karena anti dengan argumentasi analogi, mereka mengartikan Tangan Allah ini, sesuai dengan makna kharfiahnya. Bahayanya pemaknaan seperti ini, Tuhan diserupakan dengan manusia. Karena itu, untuk menghindari pemaknaan keserupaan Tuhan dengan manusia tersebut, kelompok ahlu sunnah waljamaah, dalam hal ini Asy’ariyah, menggunakan analogi, dengan menafsirkan kata Tangan Tuhan, dengan makna Kekuasaan dan Keagungan Allah. Dengan

demikian ayat di atas berarti bahwa Kekuasaan Allah berada di atas kekuasaan mereka. Dalam konteks pemaknaan analogi seperti ini, baik Asy'ariyah maupun Mu'tazilah memiliki kemiripan pemaknaan. Demikian juga kata "fauqa ibadihi", tidak dipahami sebagaimana pemahaman kelompok salafi wahabi yang mengartikan kata fauqa secara zohirnya ayat dengan makna "di atas". Makna seperti menyamakan Tuhan dan manusia, karena menempatkan posisi Tuhan memiliki tempat dan arah. Untuk menghindari hal itu, Asy'ariyah menganalogikan makna "fauqa" dengan makna Maha Menundukkan dan Maha Menguasai. Dengan demikian, arti ayat tersebut adalah: Dia Allah yang Maha Menundukkan dan Maha Menguasai para hambanya. Pemaknaan analogi seperti ini diperkuat oleh Al-Hafiz Ibn Al-Jauzi dalam kitabnya, Daf'u Syubah at-Tasybih. Menurutnya, penggunaan kata "fauq" biasa dipakai dalam mengungkapkan ketinggian derajat. Seperti dalam Bahasa Arab bila dikatakan, "Fulan fauqa fulan", maka artinya si Fulan yang pertama lebih tinggi derajatnya dari si fulan yang disebutkan kedua. Tidak bisa diartikan secara kharfiyah bahwa si fulan yang pertama berada di atas pundak si fulan yang kedua.

Demikian sekilas gambaran tentang penggunaan analogi di kalangan pemikir muslim awal. Nukilan analogi sebagaimana diulas di atas, sengaja dikemukakan, karena saat ini, terutama ketika umat Islam di Indonesia mengalami wabah covid-19, muncul analogi Masjid dan Pasar, yang argumentasinya tidak hanya terkesan emosional dan tidak rasional, tetapi juga menyesatkan umat. Misalnya, dengan nada mencibir mereka mengatakan: “Keluar rumah biasa saja, ke kantor biasa saja, ke ruang public biasa saja, dan terlebih ke pasar, selalu saja punya alasan. Giliran ke masjid takut corona. Logika yang sulit dipahami. Di rumah aja dan tidak keluar rumah sama sekali bahkan shalat pun di rumah, tidak di masjid karena waspada corona. Logika yang mudah dipahami”. Ada lagi yang menyatakan begini: “Masjid di tutup kok pasar masih di buka? Tidak berjamaah ke masjid, tapi masih keluar bekerja. Situ waras?!

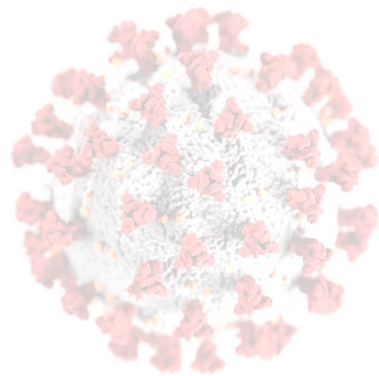
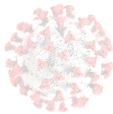
Menyimak argumentasi analogis di atas, sepertinya ada yang keliru untuk tidak mau menyatakan sesat pola berpikir seperti itu. Pertama, bagaimana mungkin masjid dan pasar, dua hal yang berbeda mau disamakan?. Bukankah masjid itu adalah tempat suci, paling mulia dan paling dicintai Allah, sedang pasar

adalah tempat yang paling kotor dan paling dibenci Allah. Bagaimana bisa dianalogikan dua tempat yang posisinya antara langit dan bumi, mau disamakan dan disejajarkan?. Ada apa? Itu artinya sama dengan merendahkan derajat kemuliaan masjid. Analogi seperti ini sama persis dengan strategi yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal di Indonesia, yang ketika ingin merekrut anggota baru dari kelompok anak-anak muda Islam, mereka menanyakan: “Mana baik dan mulia antara Al-Qur’an dan Pancasila”. Jawabannya, pasti Al-Qur’an lebih baik dan mulia dari Pancasila. Sepintas lalu, kedengarannya bagus, benar dan masuk akal. Tetapi pertanyaan ini menjadi konyol dan menyesatkan, karena bagaimana mungkin membandingkan Al-Qur’an ciptaan Allah yang paling mulia, disamakan dan bahkan disejajarkan dengan Pancasila yang hanya karya manusia biasa. Kedua, masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, bukan satu-satunya tempat ibadah, sementara untuk pasar tidak. Melaksanakan shalat bisa dimana pun yang penting bersih dan suci tempatnya, terlebih di masa covid 19, karena ada bahaya yang mengancam, maka rumah bisa menjadi alternative. Sementara pasar berbeda. Masyarakat ketika butuh atau mau membeli beras, sayur, ikan, tomat, merica dan sebagainya, mereka tidak bisa menemukannya di rumah. Itu semua

hanya ada di Pasar. Sehingga meski masjid ditutup karena alasan virus corona, ibadah shalat bisa dilaksanakan di rumah. Ada pun di Pasar, jika ditutup maka otomatis kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat tidak dapat terpenuhi. Itu artinya, nyawa manusia bukan hanya terancam, tetapi juga beresiko besar terjadinya masalah sosial yang dampaknya lebih rumit dan membahayakan. Sementara dalam agama, *hifzun nafas*, menjaga atau memelihara jiwa, sebagai salah satu tujuan syariat, menjadi prinsip hidup yang diwajibkan oleh agama. Atas dasar pemikiran seperti inilah, saya kira, kita dapat memahami himbauan MUI untuk menutup sementara masjid, dan bukan pasar.

Terakhir, untuk maksud lebih memahami fungsi analogi dalam konteks beragama, saya ingin mengungkap kisah pengalaman sufi agung, Maulana Jalaluddin Rumi, salah satu pemikir Islam yang banyak menggunakan analogi dalam karya-karyanya. Rumi merupakan tokoh sufi yang sangat mahir menggunakan analogi atau metafora, begitu kata Jalaluddin Rahmat. Orang Persia menyebutnya *Zarbul Matsal*. Ia membimbing para pembacanya untuk memahami konsep-konsep yang sulit atau sekedar meyakini argumentasi yang dikemukakannya dengan berpikir

analogis, alih-alih berpikir logis. Ketika seorang ahli Fiqh mengkritik dia karena berzikir sambil menari, Rumi membuat analogi. Bukankah dalam fiqh ada kaidah “hal yang membahayakan dapat membenarkan hal yang dilarang”. Kita boleh makan yang haram, jika tubuh kita terancam kematian. Sekiranya menari itu haram, itu terpaksa dilakukan ketimbang ruh kita mengalami kematian. Di sini, Rumi menganalogikan kematian ruh dengan kematian tubuh.





**MERESPON KONTROVERSI FATWA
MUI TENTANG COVID - 19**



Merespon Kontroversi Fatwa MUI Tentang Covid-19

Dua hari menjelang Ramadhan, dan hingga tulisan ini dibuat, umat Islam di Indonesia masih saja ramai membicarakan pernyataan Wakil Ketua Umum MUI Pusat, KH. Muhyiddin Junaidi, yang oleh Media Republika, Rabu 22 April 2020 ditulis dengan bahasa provokatif, MUI: Pelaksanaan Tarawih Menyesuaikan Kondisi di Daerah. Berita ini sontak menjadi kontroversi. Di satu sisi, pernyataan tersebut ditanggapi dengan penuh kegembiraan dan suka cita oleh umat Islam, misalnya, baik di FB, insatgram maupun WA, antara lain mereka mengatakan [tanpa menyebut namanya], saya kutip di sini: “Syukur alhamdulillah”, “Sekarang hati terasa nyaman alhamdulillah MUI”. “Selama ini, ini yang saya tunggu. MUI meralat fatwa yang sebelumnya. Dikarenakan tempat saya masih zona hijau, tetapi tidak diizinkan tarawih dan lain-lain. Tetapi jika MUI meralat fatwa yang sebelumnya, kami sangat bersyukur”. “Betul, asal jaga kehati-hatiannya, kalau perlu dengan standar WHO, dengan menyediakan alat pendeteksi suhu tubuh, untuk mengecek suhu tubuh setiap jama’ah serta tempat cuci tangan, sabun dan di depan masjid

tertentu, setiap jama'ah bawa masker, yang terutama sekali, jama'ahnya yang itu-itu saja, tidak boleh ditambah jamaah dari luar walaupun status sehat, dan bagi jamaah yang sakit, flu dan batuk, ndak usah ikut dulu berjamaah". Ada juga yang menyatakan: " Ini yang bijaksana. Jangan disamakan saja aturan daerah yang dianggap aman". Sementara mereka yang tidak setuju berkata, "Kelonggaran aturan ini yang membuat pandemi tidak akan selesai. Daerah dikatakan zona merah atau kuning nunggu ada yang positif atau PDP dulu, ya udah kandung telat kalau gitu. Seharusnya lingkungan yang terdapat pemudik/pelaku perjalanan maka masjid, mushalla dilingkungan tersebut harus ditutup, minimal selama masa karantina. Definisi ODP juga banyak pihak mengartikan beda-beda. Jadi di masa pandemi ini, langkah yang paling baik adalah memosisikan kita seolah-olah di daerah pandemic. Ada lagi yang melihatnya berbeda. Ini kerjajaan wartawan membenturkan para ulama, dan sebagainya.

Bagaimana masalah ini bisa menjadi kontroversi?, padahal KH Muhyiddin dalam pernyataannya di hadapan para pimpinan ormas Islam tingkat Pusat di Gedung MUI Pusat, hanya memberi penjelasan ulang dan penegasan terkait fatwa MUI

nomor 14 tahun 2000. Tetapi kenapa menjadi kontroversi, padahal sebelumnya tidak?. Ada beberapa alasan dan analisis saya, mengapa fatwa yang sama melahirkan kontroversi yang berbeda:

Pertama, pernyataan KH. Muhyiddin ini menjadi kontroversi, karena produk hukum MUI yang disampaikan dan dipertegas kembali olehnya, tidak lagi sesuai dengan konteks sebaran covid 19 yang terjadi saat pernyataan itu diungkapkan. Bagaimana bisa berkesimpulan seperti ini?. Mari kita lihat fakta dikeluarkannya fatwa MUI tersebut. Tanggal 2 Maret, ketika pertama kali pandemi ini melanda Indonesia, baru 2 Orang yang terpapar, seorang ibu 64 tahun dan anaknya 31 tahun. Tgl 3-5, masih tetap 2 orang. Tgl 6-7 sudah 4 orang. Tgl 8, 6 orang. Tgl 9, sudah 19 orang. Tgl 10, 27, 11-12, 34 orang. Tgl 13, 64, 14, 69, dan 15, 117 orang. Tanggal 16 Maret, bersamaan dengan dikeluarkannya fatwa MUI, pasien positif 134 orang. Dengan kondisi seperti ini, fatwa MUI terutama poin 5 dan 6, tentang boleh tidaknya shalat jumat dan tarawih atau zona merah, kuning dan hijau, masih bisa diterima umat, karena ancaman covid belum mengawatirkan umat. Tetapi Ketika, Fatwa MUI ini diulang kembali penjelasannya oleh KH. Muhyiddin, hari Rabu tanggal 22

April 2020, dimana umat yang terinfeksi covid sudah mencapai jumlah 7. 418 orang, yang meninggal sudah mencapai 635 orang, di sinilah sumber kontroversinya terjadi, sebagaimana pro-kontra yang diungkapkan di atas.

Kedua, Pernyataan Wakil ketua Umum MUI ini dianggap seperti hadirnya hujan di tengah-tengah ladang tandus, khususnya bagi mereka yang menyetujuinya, dan laksana bom waktu yang siap meledak, bagi yang tidak sependapat dengan pernyataan itu disaat covid semakin mengancam masyarakat. Belum lagi, ada kelompok lain dari spiritualitas umat yang “sumbunya pendek”, seketika menjadikan fatwa ini sebagai dalil atau argumentasi yang paling tepat untuk melegalkan shalat jumat dan tarawih berjamaah, khususnya di bulan Ramadhan, terutama bagi daerah-daerah yang “merasa” belum masuk dalam kategori zona merah. Fatwa MUI Pusat ini juga kemudian menjadi dasar untuk “melawan” fatwa MUI di daerah yang sudah terlanjur mengeluarkan fatwa pelarangan shalat jumat dan tarawih di bulan Ramadhan. Bagi mereka yang setuju dengan kebijakan MUI dan pemerintah di tingkat daerah, pernyataan KH. Muhyiddin sama dengan membenturkan MUI di daerah dengan umatnya. Fatwa

MUI di daerah yang dikeluarkan, sesungguhnya menyesuaikan dengan realitas kekinian sebaran Covid 19, menjadi mentah, dianggap terlalu berlebihan, dan bahkan dianggap tidak bijaksana. Akibatnya, bukan hanya MUI yang tercoreng namanya, Pemerintah pun terkesan menjadi korban, kehilangan cinta dan kepercayaan rakyat, karena atas adasar fatwa MUI di masing-masing daerah, pemerintah dengan tegas mengeluarkan Surat Keputusan pelarangan shalat jumat dan tarawih di masjid. Dengan kejadian seperti ini, persoalan yang tadinya murni masalah hukum, pada akhirnya bergeser menjadi masalah politik. Pemerintah yang sejatinya ingin melindungi rakyatnya, bukan hanya dianggap tidak memiliki kepekaan agama, tetapi juga kehilangan kepercayaan di mata rakyatnya, karena sebagai masjid tidak menggubris titahnya.

Bagaimana menyikapi masalah ini? Ada dua pertimbangan yang dapat dikemukakan: Pertama, saya kira apa yang ditegaskan oleh wakil ketua MUI Pusat di atas, meskipun semangatnya baik, tetapi tidak relevan lagi disampaikan, karena ancaman dan bahaya covid pada saat lahirnya fatwa itu, tidak lagi sejalan dengan percepatan sebaran covid pada saat disampaikan kembali fatwa tersebut. Dalam konteks ini saya ingin

menyatakan bahwa apa yang disampaikan itu adalah kontra-produktif untuk tidak menyatakan tidak mendidik umat. Kedua, karena pernyataan itu tidak lagi sejalan dengan situasi dan perkembangan covid 19 saat ini, maka sudah saatnya MUI Pusat merekonstruksi fatwa nomor 14 tahun 2020 tersebut untuk disesuaikan dengan perkembangan up date terkini sebaran covid 19. Dalam kondisi saat ini, dengan angka percepatan laju terinfeksi covid di atas 500 persen jika dibandingkan dengan tanggal 16 maret pada saat fatwa itu pertama kali dikeluarkan, maka ancamannya bukan lagi zona merah, kuning dan hijau, tetapi pada aspek bahayanya yang tidak terprediksi. Dengan logika berpikir seperti ini, situasi terkini di masing-masing daerah menjadi ukuran utama untuk penetapan sebuah hukum. Cara seperti ini, bukan semata-mata untuk menghindari terjadinya benturan di tingkat bawah umat, tetapi juga untuk menjaga marwah MUI sebagai Lembaga pemersatu umat yang ada di Pusat dan di daerah. Ketiga, fatwa MUI Pusat juga dengan tegas menetapkan posisi hukum yang diambil oleh pemerintah dalam penanganan pandemic covid 19, agar apa yang ditetapkan pemerintah tidak semata-mata bersifat politis tetapi juga berhubungan dengan yuridis Islam.



**TERAPI BERFIKIR POSITIF
MENGHADAPI COVID -19**

10

Terapi berpikir Positif Menghadapi Covid-19

Ketika pertama kali wabah covid 19 melanda negeri Wuhan China, dengan jumlah kematian yang begitu cepat, dilaporkan oleh pemerintah cina sudah mencapai 749 kasus meninggal dalam waktu singkat, dengan 1.967 kasus jumlah pasien yang masih berjuang mengatasi ganasnya virus corona tersebut, seluruh dunia terkejut merinding ketakutan, seakan tidak percaya bahwa virus yang menyerang sistem pernapasan manusia itu begitu berbahaya dan mematikan. Fenomena wuhan ini, meskipun ketika itu belum menyebar ke seluruh dunia, telah mempengaruhi secara psikologis perasaan seluruh umat manusia, mempengaruhi sel-sel jaringan yang ada di otak mereka, dan kemudian memberi alarm kepada tubuh akan adanya bahaya dan ancaman kematian, maka yang terjadi adalah kecemasan, ketakutan dan kepanikan. Dr. Herbert Spencer, dari Universitas Harvard, dalam Energy Medicine, mengatakan bahwa jiwa dan tubuh saling melengkapi. Ia juga mengatakan bahwa lebih dari 90% penyakit tubuh disebabkan oleh jiwa. Inilah yang disebut dengan Psycho Disease. Maksudnya pikiran akan mempengaruhi tubuh.

Pada tahun 1986, salah satu Fakultas Kedokteran di San Francisco, kata Ibrahim Al-Fiki, menambahkan dalam sebuah penelitian tentang dialog dengan jiwa. Menurut hasil penelitian itu, lebih dari 75% penyakit tubuh berasal dari dialog negative dengan jiwa. Itulah yang oleh ahli jiwa disebut "Sandiwara Internal". Inilah cara orang menggambarkan kehidupan dalam benaknya, termasuk pikiran-pikiran dan susunannya dalam mental. Yang demikian ini menyebabkan banyak penyakit, antara lain serangan jantung, pusing, tekanan darah, melemahkan system syaraf, dan menurunkan kekebalan tubuh.

Konon pada perang dunia ke II, Hitler hendak menghukum tiga prajurit karena tidak melaksanakan perintahnya. Untuk itu, Hitler meminta para ahli agar memberi mereka hukuman psikis yang tidak akan terlupakan. Setiap orang dikurung di kamar yang sangat sempit. Tidak jauh dari tempat itu air dibiarkan menetes dan menimbulkan suara gemericik. Setiap orang itu diberi tahu bahwa di dalam ruangan mereka menghirup gas beracun. Mereka juga diberi tahu bahwa kesempatan hidup mereka tidak lebih dari enam jam. Selanjutnya pintu ruangan ditutup. Mereka dibiarkan dalam keadaan seperti itu. Tiga jam kemudian, ketika

pintu dibuka. Sungguh mengejutkan: dua dari tiga orang prajurit itu benar-benar tewas, satu lagi sangat kritis berjuang melawan kematian.

Para peneliti menyebutkan bahwa ketika menerima informasi, ketiga prajurit itu benar-benar meyakini sedang menghirup gas beracun, meskipun kenyataan yang sebenarnya tidak ada racun. Semua prajurit konsentrasi pada informasi itu. Maka otak pun mengirim data-data yang berhubungan dengan informasi tersebut ke tubuh mereka. Akibatnya, degup jantung semakin kencang. Saluran napas semakin sesak. Tekanan darah naik, dan keringat dingin membasahi kening. Tidak lama kemudian tubuh mereka terguncang karena sesuatu yang terus dipikirkan. Pikiran itu dikirim ke seluruh tubuh hingga menimbulkan kekejangan, baik pada organ tubuh bagian dalam maupun bagian luar. Begitulah seterusnya hingga tiga prajurit itu meregang nyawa.

Apa pesan moral kisah di atas ini dengan kasus covid-19 yang sedang melanda seluruh umat manusia di dunia, termasuk kita di Indonesia?. Pesannya sederhana saja, jangan biarkan pikiran kita dikendalikan rasa takut akan anacaman dan bahaya covid-19 tersebut. Wabah Covid 19 ini, sebagaimana juga SARS CoV [Severe Acute

Respiratory Syndrome] dan MERS CoV. Covid-19, SARS, dan MERS [Middle East Respiratory Syndrome] sama-sama disebabkan oleh virus korona. Namun, bila diselidik lebih jauh, Covid 19 merupakan penyakit yang lebih rendah resiko kematiannya dibanding dua penyakit yang sama, SARS dan MERS. Menurut ahli, selama epidemi SARS angka kematiannya sama dengan 10 persen. Komplikasi SARS lebih mungkin terjadi pada lansia. Sekitar setengah dari semua orang yang terinfeksi di atas usia 65 tahun, tak mampu bertahan hidup. Bagaimana dengan MERS? Menurut catatan WHO, MERS memiliki tingkat kematian sebesar 37 persen. Artinya hampir empat kali lipat daripada SARS. Para ahli di Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mengatakan, sekitar 3 atau 4 dari 10 pengidap MERS tak bisa bertahan hidup. Kasus di Arab Saudi terbilang lebih serius, sekitar 22 orang tewas dari 44 kasus yang terjadi. Sementara Covid-19, menurut data dari GISAID (Global Initiative on Sharing All Influenza Data) secara realtime, pada Jumat 14 Februari 2020, setidaknya sekitar 64,418 orang terinfeksi COVID-19. Dari total tersebut sekitar 1,491 tewas, dan 7,064 orang berhasil pulih dari serangan virus misterius tersebut. Artinya, tingkat kematian virus korona Wuhan ini hanya sekitar 2,3 persen, dibanding SARS, 10 %, dan MERS, 37%.

Tetapi mengapa Covid begitu terlihat membahayakan di banding SARS dan MERS?. Berbeda dengan SARS dan MERS, yang potensi ancaman kematiannya lebih besar disbanding Covid-19. Kenyataan itu terjadi, karena baik SARS atau pun MERS belum didukung oleh kecanggihan teknologi media social seperti sekarang ini, maka ancamannya belum dirasakan langsung oleh masyarakat sedunia. Ini berbeda dengan covid-19, karena di back up oleh pengaruh teknologi media social yang sangat luar biasa canggihnya saat ini, antara lain, Facebook, Twitter, Instagram dan WA, maka sebaran dan ancaman covid lebih dirasakan langsung masyarakat. Padahal belum tentu semua pemberitaan itu benar. Menkominfo misalnya sebagaimana dilaporkan Virgina Maulita, Kamis, 12 Mar 2020, dalam Detikinet, menemukan dan merilis pemberitaan Hoaks mengenai kasus Covid 19, khusus untuk Indonesia, sekitar 196 perhari. Kondisi seperti inilah antara lain alasannya, mengapa covid 19 dianggap lebih menakutkan dibanding “saudara kembarnya” SARS dan MERS. Artinya, ada pihak-pihak tertentu yang “bermain di air keruh”, memanfaatkan penderitaan masyarakat untuk kepentingan pragmatis.

Lalu, bagaimana seharusnya kita menyikapi situasi demikian? Dengan merujuk pada karya dua tokoh motivator besar dunia, Stephen Covey dan Ibrhimi Al-Fiki, saya mencoba merumuskan paling tidak dua langkah terapis menghadapi covid 19 dimaksud, diantaranya, sebagai berikut:

1. Rubalah Persepsi Kita.

Kenapa persepsi kita harus dirubah?, karena persepsi mempengaruhi cara kita memandang. Bagaimana cara kita memandang, mempengaruhi bagaimana kita berperilaku. Jika pikiran kita negative terhadap covid-19, misalnya, selalu merasa was-was, cemas, dan takut yang berlebihan atau rasa mau mati, maka rubah “channel” atau persepsi negative itu ke arah “channel” positive bahwa covid-19 ini, tidak lebih berbahaya dibanding SARS dan MERS, bukan wabah yang begitu menakutkan dan mengancam kehidupan kita terlebih sampai membawa kematian. Covid 19, seperti juga penyakit-penyakit yang lain, hanyalah satu fase dalam kehidupan kita yang harus dilalui, dan nantinya akan berakhir juga. Covid-19 mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini ternyata tidak bisa sendirian atau individualis, tetapi hidup berkelompok atau kolektif. Hidup tidak bisa menghalalkan segala cara, harus ada nilai yang tetap

dijaga dan jadi rujukan berperilaku. Hidup itu tidak bisa serakah, tetapi harus berbagi. Tidak bisa saling mencurigai, tetapi harus saling percaya dan bersikap jujur. Tidak bisa selamanya bergantung dari orang lain tetapi memulai dari diri sendiri. Bahkan fase covid 19 yang kita jalani ini, sebenarnya, pesannya, bukan mengajarkan kepada manusia tentang ketakutan dan kematian, tetapi keberanian dan kehidupan baru yang selama ini sudah terlalu lama kita lupakan, yaitu mendengar suara hati kita sendiri.

Mendengar suara hati ini, meminjam bahasa Stephen R. Covey disebut dengan istilah hidup proaktif sebagai lawan kata dari reaktif. Kata proaktif tidak dimaknai hanya sekedar mengambil inisiatif sebagaimana kita kenal istilah ini dalam kamus manajemen, tetapi lebih dari itu, ia berarti bahwa sebagai manusia, kita bertanggungjawab atas diri kita sendiri. Orang yang proaktif tidak terpengaruh berapa banyak jumlah ODP, PDP dan yang terinfeksi atau meninggal dunia, tetapi respon mereka terhadap stimulus tersebut, sadar atau tidak sadar, didasarkan pada pilihan atau respon yang berdasarkan nilai tertentu. Sebaliknya orang yang reaktif, menalahkan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Misalnya,

Covid 19 betul dapat membuat panik masyarakat, tetapi seorang proaktif tidak terpengaruh dengan situasi itu, sebaliknya ia dengan kehendak bebas atau pilihannya sendiri meresponnya dengan cara positif, bahwa kondisi tersebut adalah cara Tuhan melatih dirinya untuk menjadi orang kuat dan memahami penderitaan dan menghargai betapa pentingnya makna kehidupan.

Dengan Covid 19, kita diajar untuk kembali kepada diri kita sendiri. Ternyata, remot hidup kita bukan pada orang lain atau media social, tetapi pada diri kita sendiri. Jangan pernah membiarkan pikiran, pandangan, atau berita-berita yang ada di media social terkait Covid-19 mempengaruhi persepsi anda. Eleanor Rosevelt pernah mengemukakan pandangannya, “Tak seorang pun dapat menyakiti anda tanpa persetujuan anda”. Atau kata-kata Gandi, “mereka tidak dapat merenggut harga diri kita, jika kita tidak memberikannya kepada mereka”. Karena remote kehidupan diri anda ada di tangan anda sendiria, maka putuskanlah secara positif apa yang akan anda pikirkan. Benih yang anda semai akan memberikan hasil yang sejenis dengannya. Kata Socrates. Jika menanam benih apel, anda akan mendapatkan apel. Begitupun dengan pikiran, jika anda menyemai pikiran negative, hasil yang anda peroleh

adalah hasil yang negative. Jika anda tanam benih-benih cinta, kesenangan dan kebahagiaan, maka hasil yang anda dapat sama dengan benih yang anda tanam.

2. Membuat ulang Naskah Diri

Pada langkah kedua ini, untuk mengefektifkan langkah pertama di atas, maka kita harus membuat ulang naskah diri kita. Mengapa harus membuat ulang naskah diri kita?, karena ternyata, sebagian besar dari hidup kita, sadar atau tidak sadar, kita lakukan bukan berdasarkan standar kita, tetapi standar orang lain. Misalnya negeri Indonesia ini adalah negeri yang pimpinannya semuanya korup; umat beragamanya cenderung radikal dan menjadi teroris; masyarakatnya rasis dan anti perbedaaan, dsb. Semua pandangan seperti ini kita ikuti bukan karena pilihan dan persepsi kita, tetapi karena masyarakat [keluarga, rekan sekerja, agenda orang lain, tekanan keadaan] mengkonstruksi gambar atau naskah Indonesia kepada kita seperti itu. Naskah-naskah ini muncul dari kerentanan kita yang dalam, ketergantungan kita pada orang lain, dan kebutuhan kita akan penerimaan dan kasih, untuk merasa dimiliki, untuk mempunyai arti dan berharga bahwa diri kita memang penting.

Entah kita sadar atau tidak, entah kita memiliki kendali atasnya atau tidak, terdapat naskah, gambar atau ciptaan pertama pada setiap bagian dari hidup kita yang dibuat oleh orang lain. Karena kita sudah hidup dengan banyak naskah yang disodorkan orang lain kepada kita, maka jalan terbaik adalah back to basic, dengar suara hatimu, dan tulis ulang naskah dirimu menurut persepsimu sendiri. Misalnya, dalam konteks Covid 19 ini, naskah diri pertamamu tentang covid 19 ditulis dengan naskah penuh ketakutan, kepanikan, dan bahkan mengakibatkan hilangnya nyawamu, maka atas kesadaran dan pilihanmu sendiri, buat naskah dirimu yang baru, yaitu pribadi yang berani, santai, menyenangkan, dan hidup dengan penuh tanggungjawab sehingga mustahil kematian akan mendekatimu. Dengan naskah baru seperti ini, meminjam pendapat Ibn Sina, The Father of Modern Medicine, sudah menjadi obat besar untuk menghadapi covid 19. Demikian misalnya ia berkata, “Tidak usaha takut menghadapi wabah ini [ia menyebutnya Black Death, wabah yang memakan korban orang meninggal dunia jutaan orang, mirip dengan Covid 19], tetapi hadapilah dengan suka cita dan kegembiraan, karena wabah itu tidak takut kepada orang pengecut dan penakut. Lebih jauh ia katakana: “al-Wahmu nisfud dai,

wal-ithmi'nan nisfud dawa', wal-shabru bidayah as-Syifa'" [Serba khawatir atau panik, adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh pengobatan, dan kesabaran adalah awal dari kesembuhan]

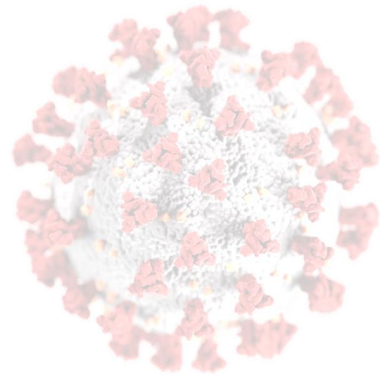
Ulasan terakhir dari tulisan ini, saya ingin memaparkan salah satu dari laporan paling menarik tentang proses penulisan ulang naskah diri ini dari autobiografi Anwar Sadat, Mantan Presiden Mesir. Sadat dibesarkan, diasuh dan naskahnya ditulis dalam kebencian kepada Israel. Ia membuat pernyataan di TV Nasional, "Saya tidak akan pernah berjabat tangan dengan orang Israel selama mereka masih menjajah satu inci saja Tanah Arab. Takkan pernah, takkan pernah, dan takkan pernah". Dengan pernyataan ini, kerumunan besar di seluruh penjuru negeri akan menyanyikan, "Takkan pernah, takkan pernah, dan takkan pernah". Ia menggabungkan energi dan kehendak seluruh negeri pada naskah itu.

Namun naskah tersebut sangat bodoh, dan Sadat tahu itu. Naskah tersebut mengabaikan realitas situasi yang sangat saling tergantung dan dapat membahayakan. Lalu ia menulis ulang naskahnya sendiri. Hal itu merupakan proses yang telah dipelajarinya ketika masih muda dan di penjara dalam

sel 54, sebuah sel tersendiri di penjara pusat Kairo, sebagai akibat dari keterlibatannya dalam persekongkolan menentang Raja Farouk. Ia belajar untuk memisahkan diri dari pikirannya sendiri dan mengkaji apakah naskah yang ditulisnya tepat dan bijaksana. Ia belajar bagaimana mengosongkan pikirannya sendiri dan melalui proses meditasi pribadi yang mendalam, bekerja dengan Kitab Sucinya sendiri, membentuk do'anya sendiri, dan menulis ulang naskah dirinya. Selama beberapa saat pada masa pemerintahan Nasser, Sadat diturunkan pada jabatan yang tidak berarti. Semua orang mengira bahwa semangatnya turun, tetapi ternyata tidak. Mereka tidak mengerti dirinya. Ia sedang menunggu waktunya. Dan ketika waktunya tiba, ketika menjadi presiden Mesir dan menghadapi realitas-realitas politik, ia menulis ulang naskahnya sendiri mengenai Israel. Ia mengunjungi Knesset di Jerusalem, dan membuka salah satu dari Gerakan damai yang paling patut dicontoh sepanjang sejarah dunia, sebuah inisiatif berani yang akhirnya menghasilkan Persetujuan Camp David.

Itulah contoh bagaimana Sadat membuat ulang naskah dirinya yang baru. Dia bahagia dan senang karena konsep dirinya yang baru bukan mengikuti

persepsi dan konstruk masyarakat, tetapi secara bebas dan sadar dia sendiri yang menentukan. Sekarang, saat Covid-19 melanda negeri kita dengan naskah yang begitu banyak, dan naskah itu dibuat sangat negative; akankah kita membiarkan diri kita terjebak dalam naskah buatan orang lain? Bukankah kita punya pilihan yang luar biasa yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai anugrah yang hanya dimiliki manusia, dan tidak diberi kepada binatang, yaitu anugrah KEHENDAK UNTUK MEMILIH. Jangan terlambat. Segera buat naskah baru kita yang baik dan menyenangkan. Ambil Kitab Sucimu, Rangkullah Tuhanmu, kosongkan pikiran dan segera bermidatasi, maka kita semua akan tersenyum bahagia menyongsong hari esok tanpa COCID-19.

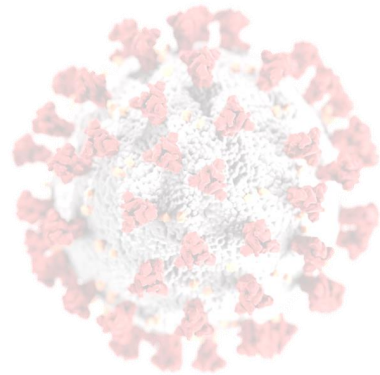


Penutup

Ketika kita mengendarai mobil atau naik pesawat, sabuk pengaman adalah cara mudah untuk mencegah cedera saat terjadi kecelakaan. Hanya dibutuhkan satu klik. Ketika seseorang ingin terjun selamat dari ketinggian ribuan meter dari kaki gunung tertinggi Himalaya, megembangkan dengan sempurna parasut dan menguasai emosi diri merupakan cara terbaik untuk mencegah kematian yang tak diinginkan. Lebih rumit lagi, ketika wabah pandemic covid-19 menyasar seluruh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, mengibaskan rasa takut “bendera” kematian pada seluruh warga dunia, maka mengetahui asal usulnya, memahami strategi pencegahannya, dan meresponnya dengan cara arif dan bijaksana merupakan “katub atau sabuk pengaman” yang paling terbaik untuk selamat.

Buku Filsafat Pandemi ini ditulis dalam kerangka berpikir seperti di atas. Buku ini dapat dikatakan sebagai Philosophy of Prevention atau Filsafat Pencegahan, yang makna pencegahannya sepenuhnya berada di hadapan kita, mandiri dan seolah-olah kita tahu apa arti yang sebenarnya terjadi. Pencegahan mengandaikan sesuatu

yang harus dicegah. Jika pencegahan memiliki tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi penyakit, maka apa artinya pencegahan tergantung pada definisi penyakit. Jika penyakit dianggap hanya sebagai disfungsi fisik, maka pencegahan hanya melibatkan penghindaran disfungsi fisik tersebut. Jika penyakit didefinisikan sebagai apa pun yang menghalangi kesehatan fisik, emosi, dan kognitif total seseorang serta peningkatan kesehatan, maka pencegahan melibatkan upaya membantu orang mengubah gaya hidup mereka untuk bergerak menuju keseimbangan kesehatan fisik, emosional, sosial, spiritual, dan intelektual. Filsafat pandemic atau filsafat pencegahan merupakan wawasan yang kita untuk mengantisipasi daripada menunggu bencana terjadi. Pencegahan adalah proses aktif, pencegahan adalah semacam intervensi praktis dan filosofis.



RUJUKAN KEPUSTAKAAN

- Made Wardhana, *Filsafat Kedokteran* (Vaikunta International Publication, 2016)
- Muhammad Adnan Sheren, dkk., "COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses", dalam *Journal of Advanced Research*, Volume 24, July, 2020
- Mark Scaller, "The behavioural immune system and the psychology of human sociality", dalam *Journal of Philosophical Transaction B*, Desember 2011
- , "The Behavioral Immune System" : How Unconscious Fear of Infection Shape Many Aspects of Our Psychology, dalam *Scientific American*, 14 Juni, 2011
- Stanley Cohen, *Folk and Moral Panics The Creation of The Mod and Rockers*, (London and New York: Third Edition Published, Routledge, 2002)

Dendy Sugono (Ketua Tim Redaksi), Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Jalaluddin Rahmat, "Rumi: Penyair Sufi Ahli Metafora", dalam <https://semesta> Hidayah. Wordpress.com

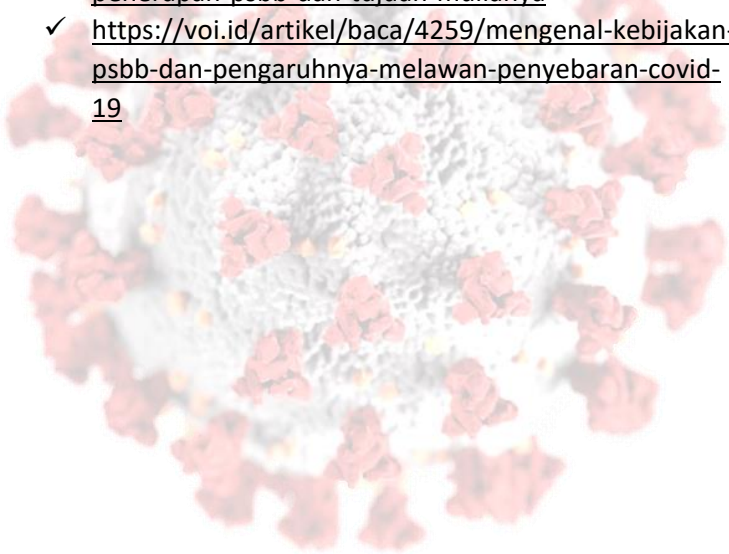
Stephen R. Covey, The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif), Alih Bahasa, Budijanto, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997)

Ibrahim Elfiky, Quwwat Al-Tafkir, Penerjemah Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas, Terapi Berpikir Positif, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2009)

RUJUKAN WEBSITE

- ✓ <https://www.healthknowledge.org.uk/public-health/textbook/medical-sociology-policy-economics/4a-concepts-health-illness/section2/activity3>
- ✓ <https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus>
- ✓ <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/15/how-did-the-coronavirus-start-where-did-it-come-from-how-did-it-spread-humans-was-it-really-bats-pangolins-wuhan-animal-market>
- ✓ <https://www.researchgate.net/publication/339925460>
The origin transmission and clinical therapies on coronavirus disease 2019 COVID-19 outbreak - an update on the status
- ✓ <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2090123220300540>
- ✓ <https://www.undp.org/content/undp/en/home/coronavirus.html>
- ✓ <https://wwwnc.cdc.gov/travel/notices/warning/coronavirus-global>
- ✓ <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/events-as-they-happen>
- ✓ <https://www.gatesnotes.com/Health/Pandemic-Innovation>] Innovation Vs. Corronavirus The first modern pandemic The scientific advances we need to stop COVID-19
- ✓ <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/04/13/why-the-covid-19-pandemic-was-a-strategic-surprise-for-indonesia.html>

- ✓ <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/04/152217865/berikut-cara-indonesia-dan-negara-lain-tangani-virus-corona>
- ✓ <https://jakartaglobe.id/opinion/what-covid19-teaches-us-about-the-next-pandemic>
- ✓ <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/ks-p-jelaskan-mekanisme-pemberlakuan-kebijakan-psbb-untuk-mengatasi-wabah-covid-19/>
- ✓ <https://www.kiostix.com/id/article/503/dampak-penerapan-psbb-dan-tujuan-mulianya>
- ✓ <https://voi.id/artikel/baca/4259/mengenal-kebijakan-psbb-dan-pengaruhnya-melawan-penyebaran-covid-19>



PROFIL PENULIS



Lukman S. Thahir adalah dosen yang dilahirkan di Poso 1 september 1965, jebolan Pondok Pesantren Al Khairat, IAIN Alauddin Makassar di Palu dan Alumnus S3 UIN Sunan Kalijaga dalam bidang filsafat dan Pemikiran Islam tahun 2004 ini telah mempersunting gadis Betawi, Faidah Efendi, dikarunia 4 orang anak 1. Muhammad Rifki (almarhum) 2. Sahnaz Dina, kuliah di jurusan Perminyakan UCSI Malaysia, 3. Diva Sania kuliah di jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang, dan 4. Malik Mumtaz, sekolah di Madrasah Aliah Al Khairat.

Pendiri Yayasan Wisdom Institut Ini pernah menjabat Rektor Universitas Al-Khairat Palu 2007-2011. Karya tulisnya sudah banyak diterbitkan baik dalam bentuk buku, jurnal (nasional dan internasional), Majalah maupun berbagai Opini di Koran Nasional. Saat ini dia masih dipercayakan sebagai Dekan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu. Ditengah-tengah kesibukannya sebagai Dosen dan Peneliti, ia juga menjadi Konsultan *Human Resource Development* di salah satu Perusahaan Internasional.

Buku-bukunya yang telah diterbitkan 1. Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal (Jakarta: bina Mulia 2002), 2. Studi Islam Interdisipliner: aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah (Yogyakarta: Qirtas, 2004), Kritik Islam Rasional Harun Nasution dari Nalar Tradisi, Modernitas hingga Nalar Kritis, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2002), dan tahun ini dia berhasil menulis 2 tulisan yang diterbitkan di jurnal Internasional yang berjudul "Phenomenological Study of Poso Terrorists Ex-Imates Community: The Identity Transformation: from Terrorists to Caravan Warrior of Peace" pada Konferensi ICSSIS di Medan dan "Semiotic Analysis of the Poso Terrorists Violence Codes" yang diterbitkan di Jurnal International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC) yang berpusat di Inggris.

Email:

lukmansthahir@iainpalu.ac.id

lukmatst65@gmail.com